

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

**P**eristiwa **B**ersejarah

**D**i **K**ota **M**akkah

(HISTORICAL EVENTS OF MAKKAH)

**Penulis:**

**Imtiaz Ahmad, M.Sc, M.Phil (London)**  
**Madinah Al-Munawwarrah**

*Alih Bahasa:*

*Ir. Gusti Noor Barliandjaja*

*Edited and Converted to PDF by:*

*Ir. H. Ismail Umar (Ad Dauhah – Qatar)*

Author **Imtiaz Ahmad**  
Citizenship American  
Degrees M. Sc., M. Phil (London)  
Experience \* Head of Physics Department.  
Government Degree College Islamabad, Pakistan.  
\* Principal Islamic Schools in America.  
\* General Manager, Mercy International.U. S. A.  
\* Founder of Tawheed center of Farmington Hills,  
Michigan and Tawheed Center of Detroit, Michigan, U. S. A.  
\* Consultant, Arabian Advanced Systems, Saudi Arabia.  
Author's Address: P.O.Box: 4321, Madina Munawwara, Saudi Arabia  
E-Mail: mezaan22@hotmail.com  
Web site: www.imtiazahmad.com  
For URDU visit: www.QuranoSunnah.com

Silahkan kirim komentar dan masukan dalam bahasa Indonesia ke alamat email berikut: [gusti\\_noor@yahoo.com](mailto:gusti_noor@yahoo.com)

First Edition : August, 2006

**Al-Rasheed Printers**, Madina Munawwara, Tel. 00966-4-8368382

© Imtiaz Ahmad, 2006

*King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data*

Ahmad, Imtiaz

Makkah di masa Nabi Muhammad (SAW)/Imtiaz Ahmad - Madinah Munawarah 2006

50 Pages - 14 × 21 cm

ISBN: 9960-52-549-X

1- Makkah Al-Mukarramah - History

1- Title

953, 121 dc 1427 / 1701

Legal Deposit No. 1427 / 1701

**ISBN: 9960-52-549-X**

# DAFTAR ISI

1.	Prakarta	5
2.	Masa Kecil Hingga Kenabian Muhammad SAW	6
	• Masa Kanak-kanak	6
	• Ibu-susu	6
	• Anak Yatim Yang lemah	7
	• Saran Seorang Pendeta	8
	• Remaja Teladan	8
	• Pedagang Yang Jujur	9
	• Keturunan Dari Khadijah RA	10
	• Pribadi Yang Terpercaya (Al-Amin)	10
	• Wahyu Perdana	10
	• Dua Pelajaran Penting	11
	• Seorang Istri Yang Luar Biasa	12
	• Wahyu Berikutnya Yang Menggetarkan	13
3.	Sebuah Dialog Di Sekitar Ka'bah	15
4.	Isra' Dan Mi'raaj	21
5.	Hijrah Ke Madinah	26
	• Pendahuluan	26
	• Pegorbanan Terbesar	26
	• Sebuah Mukjizat	28
	• Perjalanan Hijrah Rasulullah SAW	28
	• Satu Mukjizat Lagi	29
	• Di Dalam Goa Tsur	30
	• Mukjizat Berikutnya	30
	• Tiba Di Quba'	32
	• Tiba Di Madinah	32
	• Arti Penting Hijrah	33

## DAFTAR ISI (Lanjutan)

6.	Kemenangan Besar	34
	• Satu Mukjizat	36
	• Utsman RA Yang Dihormati	36
	• Bai'at Ur Ridwan (Sumpah Setia)	37
	• Pertolongan Allah SWT	38
	• Usulan Isi Perjanjian Hudaibiyah	38
	• Saat-saat Yang Menyentuh Hati	39
	• Ujian Bagi Para Sahabat	40
	• Ujian Seketika Atas Perjanjian	40
	• Satu Lagi Mukjizat	41
	• Buah Dari Perjanjian	41
7.	Penaklukan Makkah	44
	• Kelicikan Kaum Kafir	44
	• Pertolongan Allah SWT	45
	• Pasukan Muslim Masuk Kota Makkah	45
	• Memasuki Masjidil Haram	46
	• Di Dalam Baitullah	46
	• Bisik-Bisik Antar Pemuka Quraisy	48
	• Kekawatiran Kaum Anshar	48
	• Penghancuran Berhala-Berhala Utama	49
	• Berbondong-bondong Memeluk Islam	49
8.	Khutbah Haji Wada' Rasulullah SAW	51

# PRAKATA

Sejarah suatu bangsa di masa lalu merupakan sebuah hal penting untuk mengajarkan kepada masyarakat perihal kekuatan dan kelemahan, serta sebab-musabab keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami.

Para tetamu Tanah Suci Makkah selalu disibukkan dengan kewajiban mereka untuk memenuhi rukun dan wajib Haji maupun Umrah dengan hati tawadlu'. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat apabila mereka berkesempatan untuk mengenang kembali beberapa peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Tanah Suci ini.

Sedikit sekali diantara tetamu kota Makkah yang berusaha menyempatkan diri berbelanja buku-buku sejarah Islam. Adapun mereka yang sempat membeli tidak memiliki cukup waktu untuk membaca buku-buku yang begitu tebal itu. Maka disini saya telah mencoba memberikan sekilas pandang perihal beberapa peristiwa bersejarah yang pernah berlangsung di kota Suci Makkah dan sekitarnya. Saya rasa, hal ini akan meningkatkan suasana ruhaniah bagi para pengunjung Kota Suci ini.

Sebagai tambahan, saya anjurkan membaca buku "How Islam Touched Their Hearts" (Ketika Cahaya Hidayah Menerangi Qalbu – pent) yang menyajikan kisah insan-insan yang mendapat cahaya hidayah Illahi untuk kembali kepada Islam, mereka berasal dari berbagai negeri dengan latar-belakang budaya yang berbeda-beda. Dari kisah-kisah ini tergambar bagaimana Allah (SWT) membuka pintu kasih-sayang-Nya bagi mereka yang membuka pikirannya dan memandang berbagai hal tanpa prasangka buruk. Mereka kita sebut sebagai *kembali kepada Islam*, sebab kita meyakini bahwa setiap pribadi terlahir dalam keadaan Islam tanpa memikul dosa sekecil apapun. Tergambarkan pula disini bagaimana mereka yang telah kembali Muslim mencurahkan pelayanan mereka kepada Islam lebih baik daripada mereka yang Muslim karena tradisi turun-temurun. Lebih jauh lagi, mereka melayani Islam dengan besar-hati.

Semoga Allah (SWT) mencurahkan manfaat yang berlimpah kepada para pembaca, amin.

***Imtiaz Ahmad, M. Sc., M. Phil. (London)***  
*Madinah Munawarah,*  
*April 2006*

# **Masa Kecil Hingga Masa Kenabian MUHAMMAD (SAW)**

## **MASA KANAK-KANAK**

Menurut sebagian besar ulama, Muhammad (SAW) dilahirkan di kota Makkah pada Senin pagi di hari ke-sembilan bulan Rabiul Awal (kira-kira tanggal 20 atau 22 April 571 M), kira-kira 50 atau 55 hari setelah peristiwa kehancuran pasukan bergajah yang sedang bergerak menuju Baitullah di kota Makkah. Kakek beliau yang memberikan nama Muhammad (SAW). Beliau adalah bagian dari suku Quraisy yang dihormati. Namun demikian, keluarga beliau sangatlah miskin. Ayahanda beliau, Abdullah, telah wafat sebelum beliau dilahirkan.

## **IBU-SUSU**

Sesuai dengan tradisi Arab, sekelompok perempuan dusun datang ke kota Makkah untuk menjual jasa menyusui bayi. Kebanyakan dari mereka mencari bayi dari keluarga kaya. Tak satupun dari mereka peduli untuk menyusui bayi Muhammad (SAW) lantaran ia yatim dan dari keluarga yang sangat miskin. Akhirnya, Halimah bersedia menjadi ibu-susunya dengan harapan keluarganya dapat membina hubungan baik dengan suku Quraisy. Dalam perjalannya kembali kerumah, banyak hal istimewa yang dialaminya;

1. Keledai kurus dan lemah yang dikendarai Halimah dan bayi Muhammad (SAW) berubah menjadi kuat dan cepat langkahnya, sehingga meninggalkan rombongannya jauh di belakang.

2. Halimah ketika itu sedang tidak keluar air-susunya, sehingga anaknya sendiri pun menangis semalaman karena tak mendapatkan air susu. Ketika ia memberikan giliran menyusui kepada bayi Muhammad (SAW) ia dapati air-susunya mencukupi untuk diberikan kepada bayi Muhammad (SAW) dan juga untuk anaknya sendiri. Setelah itu kedua bayi itupun tertidur nyenyak.

3. Onta betina milik Halimah pun telah beberapa hari tidak menghasilkan air susu. Setelah diambilnya bayi yatim Muhammad (SAW) sebagai bayi-susunya, suami Halimah mendapati bahwa onta betina mereka begitu banyak mengeluarkan air susu. Halimah dan suaminya pun meminum susu onta ini hingga kenyang sehingga mereka bisa tidur nyenyak.

4. Lahan mereka yang biasanya tandus ditumbuhi rerumputan menghijau sehingga ternak mereka bisa merumput sebanyak-banyaknya. Telah banyak keberkahannya Bayi Muhammad (SAW) bagi keluarga ini. Setelah berumur dua tahun, sang bayi diantarkan kembali kepada ibundanya. Kepada Aminah, ibunda Muhammad (SAW), mereka meminta ijin untuk diperbolehkan mengasuh sang bayi di pedesaan selama dua atau tiga tahun lagi. Aminah menyetujui permintaan mereka.

Disebutkan dalam hadits Muslim, diriwayatkan oleh Anas (RA), suatu hari si kecil Muhammad (SAW) sedang bermain bersama anak-anak sebayanya. Malaikat Jibril (AS) datang, membelah dada Muhammad (SAW) dan mengeluarkan hatinya. Jibril membuang sebuah gumpalan darah seraya berkata, "Gumpalan ini adalah bagian dari setan yang ada pada dirimu." Selanjutnya Jibril (AS) mencuci hati itu dengan air Zam-Zam kemudian mengembalikannya ke dalam dada Muhammad (SAW). Teman-teman bermain Muhammad (SAW) mengadukan kepada Halimah bahwa seseorang telah membunuh Muhammad (SAW). Halimah pun bergegas menuju tempat anak-anak itu bermain dan mendapati Muhammad (SAW) dalam keadaan baik-baik saja, hanya saja nampak pucat. Setelah kejadian ini Halimah menjadi selalu khawatir atas keselamatan anak asuhnya ini. Maka iapun mengembalikan Muhammad (SAW) kepada Ibundanya.

## ANAK YATIM YANG LEMAH

Muhammad (SAW) tinggal bersama ibundanya hingga mencapai usia 6 tahun. Aminah tak memiliki apapun untuk menghidupi diri dan anaknya. Iapun pulang ke kota Madinah, tempat dimana keluarganya tinggal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka ala kadarnya. Di Madinah, Aminah jatuh sakit. Tak berapa lama berselang iapun wafat dan dimakamkan di sebuah dusun bernama Abwa. Jadilah Si kecil Muhammad (SAW) yatim-piatu. Ia pun sedih, menyendiri dan tak ada gairah bermain dengan teman-temannya. Selera makannya pun hilang dan kian hari kian bertambah lemah. Para sanak-saudaranya mengantarkannya kepada kakeknya, Abdul Muththalib (عبد المطالب). Sang kakek meninggal dunia di usia 110 Tahun. Sekali lagi Muhammad (SAW) kecil kembali tanpa daya di usianya yang ke-10. Pengasuhan dirinya dilanjutkan oleh sang Paman Abu Thalib (أبو طالب) di rumahnya.

Abu Thalib dikenal sebagai orang baik dan salah seorang pemuka suku Quraisy. Namun ia pun sangat miskin sehingga tak mampu menanggung beban keluarganya yang besar. Muhammad (SAW) terpaksa mencari pekerjaan sebagai buruh; di usianya yang baru sepuluh tahun; agar dapat

menghidupi dirinya sendiri. Mulailah ia menjadi penggembala ternak milik orang lain, di daerah gurun Makkah yang amat sangat panas. Ia makan dari tetumbuhan liar yang terdapat di gurun dan meminum susu dari kambing atau domba yang di gembalakannya. Dengan bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian yang tak cukup untuk sekedar menutupi tubuhnya, ia habiskan waktu seharian di gurun pasir. Biasanya ia kembali ke rumah sang paman di malam hari untuk sejenak bermalam disana.

Di gurun pasir itulah ia menghayati bentuk alamiah dari kehidupan. Kesulitan hidup, kesendirian, dan rasa tanggung-jawab menjadikannya lebih matang daripada usianya. Sang paman yang pedagang terkesan dengan kecerdasan dan kematangan keponakannya. Maka ketika Muhammad (SAW) berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya dalam perjalanan dagang ke Syria.

## SARAN SEORANG PENDETA

Ketika kafilah dagang mereka sampai di kota Basra di wilayah Syria Besar, seorang pendeta terkenal di masa itu, Buhairah (بحيره), menghampiri Abu Thalib dan mengatakan, "Aku mengenali anak muda ini, sebagai sosok yang kelak akan dinobatkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Hal ini tertulis jelas dalam kitab-kitab kami." Buhairah selanjutnya menyarankan kepada Abu Thalib, "Lindungi anak muda ini dari orang-orang Yahudi, lebih baik bawa ia kembali ke Makkah." Abu Thalib menuruti saran sang pendeta tersebut.

## REMAJA TELADAN

Kala itu belum ada sistem kepolisian maupun peradilan. Masing-masing suku menyelesaikan persoalan diantara mereka menurut cara mereka sendiri. Jika suku yang lemah diperlakukan sewenang-wenang oleh seorang dari suku yang berkuasa, suku yang lemah hanya bisa terdiam seribu-basa. Sebagai contoh, seorang lelaki kaya mengambil paksa anak perempuan pengunjung Makkah yang miskin, maka sang ayah tidak mempunyai jalan keluar untuk mendapatkan kembali anak gadisnya. Remaja Muhammad (SAW) tidak senang dengan kekacauan tatanan demikian. Dikumpulkannya beberapa pemuda dan dibentuknya satuan sukarelawan untuk melawan kejahatan. Mereka memberi dukungan kepada suku-suku yang miskin dan lemah. Kelompok ini sangat berhasil dalam mencapai berbagai tujuan/sasarannya. Hal ini bukanlah sebuah langkah biasa. Langkah ini dengan cepat membawa perubahan total pada tatanan

peradilan di Makkah, dan penghargaan masyarakat pun tertuju kepada remaja Muhammad (SAW).

## PEDAGANG YANG JUJUR

Kejujuran, perilaku sopan-santun, kerja keras, dan kecerdasan pemuda Muhammad (SAW) merebut hati setiap orang. Hampir seluruh orang Quraisy adalah pedagang. Khadijah (RA) adalah seorang janda kaya. Ia meminta Muhammad (SAW) untuk memasarkan barang-barang dagangannya ke Syria. Seorang pendeta yang lain berkata kepada Muhammad (SAW) bahwa, kelak ia akan menghapuskan penyembahan berhala dan menyerukan agama yang benar. Muhammad (SAW) kembali ke Makkah dengan membawa laba penjualan yang melimpah. Khadijah (RA) pun mengutus lagi misi perdagangan untuk kedua kalinya, dan sekali lagi misi ini menghasilkan laba yang menggembirakan. Maisarah, (ميسره) pelayan Khadijah (RA), menyertai Muhammad (SAW) dalam dua perjalanan dagang itu. Ia menuturkan secara rinci berbagai kualitas yang dimiliki oleh Muhammad (SAW) kepada Khadijah (RA). Muhammad (SAW) adalah juga seorang pemuda yang menarik. Ketika itu Khadijah (RA) telah berusia 40 tahun, ia sangat tertarik dengan pribadi Muhammad (SAW) yang baru berusia 25 tahun, dan berkeinginan menikah dengannya. Maka, iapun menitip pesan kepada Maisarah untuk Muhammad (SAW). Namun setelah pesan disampaikan, Maisarah kembali kepadanya tanpa membawa jawaban. Maka ia meminta bantuan teman dekatnya, Nafisah (نفيسه) untuk menyampaikan pesan yang sama kepada Muhammad (SAW). Nafisah pun menyampaikan maksud hati Khadijah dan memberikan motivasi kepada Muhammad (SAW) agar bersedia menikahi Khadijah (RA). Akhirnya gayung bersambut, Muhammad menerima lamaran Khadijah dan merekapun menikah. Setelah menikah, Muhammad (SAW) mengambil dua hal penting.

Pertama, Muhammad (SAW) hendak menolong pamannya, Abu Thalib, yang miskin. Maka diambilnya anak sang paman, yakni Ali bin Abi Thalib (RA), untuk diasuh dan dibesarkannya.

Kedua, Khadijah (RA) menghadiahinya seorang budak yang ketika itu masih beragama nasrani dan berasal dari Syria, yaitu Zaid bin Harits (RA). Muhammad (SAW) memerdekakannya. Zaid (RA) pun sangat mengagumi kepribadian Muhammad (SAW), maka ia menolak kembali kepada orangtuanya dan rememilih menghabiskan sisa umurnya menemani Muhammad (SAW).

## KETURUNAN DARI KHADIJAH (RA)

Keturunan pertama Muhammad (SAW) dari Khadijah (RA) adalah seorang putra yang diberi nama Qasim; ia meninggal dunia di usia kanak-kanak. Demikian juga dua putra beliau yang lain pun meninggal semasa kanak-kanak. Keturunan beliau bersama Khadijah (RA) yang tumbuh dewasa adalah empat orang putri. Mereka adalah, Ruqayyah (RA), Zainab (RA), Umi Kulsum (RA) dan Fatimah (RA).

## PRIBADI YANG TERPERCAYA (AL-AMIN)

Ketika Muhammad (SAW) berusia 35 tahun, terjadi dua bencana di Makkah. Pertama, terjadi kebakaran pada Ka'bah. Kedua, Banjir akibat hujan meruntuhkan sebagian dari Ka'bah. Pembangunan kembali Ka'bah dilakukan oleh suku Quraisy. Perselisihan tajam terjadi diantara sepuluh kelompok dalam suku Quraisy, ini terjadi karena masing-masing kelompok menginginkan kelompoknyalah yang mendapat kehormatan meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula di dinding Ka'bah. Pertumpahan darah nyaris terjadi sebagai pilihan penyelesaian perselisihan ini. Namun, akhirnya mereka sampai pada kesepakatan bulat untuk menyerahkan urusan ini kepada Muhammad (SAW), mengingat bahwa diantara seluruh penduduk Makkah, beliau dikenal sebagai sosok yang paling jujur dan condong pada berlaku adil. Berbekal kecerdasan akal budi dan pandangan yang jauh ke depan, Muhammad (SAW) dapat dengan singkat menyajikan jalan keluar atas persoalan yang diperselisihkan. Dimintanya selebar kain dan dibentangkannya kain ini diatas tanah. Kemudian, diletakkanlah Hajar Aswad di atas kain ini, dan masing-masing pimpinan kelompok secara bersama memegang lembaran kain dan mengangkatnya ke dekat dinding Ka'bah. Kemudian Muhammad (SAW) dengan tangannya sendiri meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula di dinding Ka'bah.

## WAHYU PERDANA

Muhammad (SAW) memiliki kebiasaan merenung di sebuah goa yang disebut goa Hira'. Di usianya yang ke-40, suatu hal luarbiasa terjadi ketika beliau sedang berada di goa ini. Malaikat Jibril (AS) hadir disini dan meminta Muhammad (SAW) untuk membaca (*dalam bahasa Arab; Iqra'!* = *bacalah!*). Muhammad (SAW) pun menjawab, "*Aku tak bisa membaca.*" Jibril (AS) memeluknya dengan erat dan berkata sekali lagi, "*Iqra!*" Muhammad (SAW) pun menjawab lagi, "*Aku tak bisa membaca.*" Jibril

(AS) memeluknya lagi dengan sangat erat dan berkata untuk ke-tiga kalinya, “*Iqra!*” " Akhirnya, Muhammad (SAW) sanggup mengikuti bacaan malaikat Jibril yang mengumandangkan lima ayat pertama Surah Al-Alaq berikut ini (Al-Alaq, Ayat 1-5):

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

## DUA PELAJARAN PENTING

**Pertama**, Kalimat pertama wahyu ini; *Iqra'* (yang berarti “Bacalah”); menghadirkan arti penting dalam pendidikan dan dakwah Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu Islam adalah kewajiban setiap Muslim (*fardu' ain*).

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat dimana Allah (SWT) memerintahkan kita untuk mendahulukan mempelajari fakta-fakta atau mencari ilmu pengetahuan, untuk selanjutnya mempraktekkannya sesuai dengan pemahaman tentangnya.

Ini berarti, bahwa pengetahuan atas prinsip-prinsip Islam harus terlebih dahulu dikuasai oleh seseorang sebelum ia menerapkannya. Melaksanakan Islam tanpa didasari pengetahuan tidak sepatutnya dilakukan. Islam adalah satu-satunya agama yang mengedepankan pentingnya pendidikan dan pemahaman semenjak awal kehadirannya.

**Kedua**, setiap insan Muslim haruslah memulai segala sesuatu yang dilakukannya dengan menyebut nama Allah (SWT) [*Basmallah*]. Ini bermakna bahwa ia mengarahkan perhatian dan mengedepankan penghargaan kepada Allah (SWT). Contohnya, ketika seorang Muslim memulai makan dengan membaca basmallah, ia menyadari bahwa bermacam-macam zat yang terkandung didalam makanannya tercipta, terkandung gizi, terpelihara, dan tersedia atas ke-Maha-Pemurahan Allah (SWT). Sesungguhnya perbuatan ini pada diri orang beriman membedakannya dari orang kafir, dan juga menjadi indikator kemurnian dan kekuatan imannya sebagai Mukmin.

Allah (SWT) telah mengajarkan dua pelajaran penting ini kepada Rasulullah (SAW) dan para pengikutnya sejak tahap paling awal dari turunnya wahyu kepada Muhammad (SAW).

## SEORANG ISTRI YANG LUAR BIASA

Setelah wahyu pertama di goa Hira', Muhammad (SAW) kembali ke rumah dengan membawa pengalaman yang tidak biasa ini dan beliau sangat cemas terhadap keselamatannya. Istri beliau, Khadijah (RA), menghibur dan menenteramkannya, juga meyakinkannya bahwasanya Allah (SWT) tak akan memperlakukan sesuatu yang membahayakannya mengingat bahwa beliau (SAW) berperilaku sangat mulia. Khadijah menambahkan pula, "Engkau memiliki hubungan baik dengan saudara-saudaramu sedarah, engkau menolong yang lemah dan yang miskin, dan engkau sangat ramah-tamah. Engkau menjunjung tinggi kebenaran". Demikianlah, Khadijah (RA) bukan hanya sosok perempuan yang tulus, cerdas, dan seorang istri ideal, iapun seorang Muslim pertama yang menerima dengan sepenuh hati apapun yang telah diwahyukan kepada Muhammad (SAW).

Untuk lebih menenteramkan hati sang suami, Khadijah (RA) mengajak Muhammad (SAW) mengunjungi sepupunya, Waraqah bin Naufal, yang memeluk dan mengamalkan agama Nasrani yang benar. Setelah menyimak penuturan Muhammad (SAW), Waraqah berkata, "Malaikat yang telah menjumpaimu itu adalah juga yang dahulu datang kepada Musa (AS) menyampaikan firman Allah (SWT). Semoga saya masih hidup ketika kelak terjadi peristiwa dimana masyarakat mengusirmu dari tanah kelahiranmu sendiri." Muhammad (SAW) bertanya, "Akankah mereka benar-benar mengusirku?" Waraqah berkata, "Masyarakat selalu bersikap tak bersahabat terhadap seorang pembawa risalah seperti dirimu." Beberapa hari setelah pertemuan itu Waraqah pun wafat.

Khadijah (RA) menyerahkan seluruh harta dan berbagai sumber-daya yang dimilikinya mengikuti arahan Nabi Muhammad (SAW) demi menegakkan Islam. Ia tegar berdiri di sisi sang suami dalam senang maupun susah. Sebagai contoh, ketika para penyembah berhala di Makkah melancarkan boikot sosial dan ekonomi kepada warga Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib yang berlangsung selama tiga tahun. Kesulitan hidup pun semakin tak tertahankan. Para pengikut Nabi (SAW) terpaksa harus mengkonsumsi dedaunan tumbuhan liar dan kulit hewan untuk bertahan hidup. Erangan tangisan anak-anak tak henti-hentinya karena sakit menahan lapar. Khadijah (RA) yang sebelum masa boikot adalah warga kaya dan hidup nyaman, bersama sang suami pun ikut tak luput merasakan penderitaan sebagaimana yang lain selama masa boikot itu.

Dua orang anak perempuan Khadijah dipaksa bercerai oleh kaum kafir, sebagai sarana menambah kepedihannya dalam penderitaan itu. Merasa

belum puas dengan perlakuan itu, putrinya yang bernama Raqayyah, yang dinikahi Utsman bin Affan (RA) dijadikan sasaran berikutnya. Pasangan ini bahkan disiksa jauh lebih parah sehingga mereka hijrah ke Habsyah.

Allah (SWT) menyukai keteguhan iman, ketabahan, kesetiaan, dan ketulusan Khadijah (RA). Didalam hadits Bukhari, dirawayatkan oleh Abu Hurairah (RA), suatu hari malaikat Jibril (AS) sedang duduk bersama Nabi Muhammad (SAW); Jibril (AS) berkata kepada Nabi (SAW), "Khadijah (RA) sedang mendatangimu dengan membawa makanan didalam sebuah kemasan. Manakala ia tiba, sampaikanlah salam Allah (SWT) dan salamku kepadanya. Berilah kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah berhiaskan aneka batu permata disediakan untuknya di Surga Firdaus. Suasana disana amatlah tentram dan damai, tiada kegaduhan dari apapun juga. Ia sedikitpun takkan mengalami kesulitan dan kepayahan di rumahnya didalam Surga." Betapa ia seorang perempuan istimewa dan ditinggikan derajatnya. Jika para Muslimah mampu menerapkan ketulusan dan kesabaran serupa terhadap para suami mereka, Allah (SWT) pun akan memberikan ganjaran serupa kepada mereka.

## WAHYU BERIKUTNYA YANG MENGGETARKAN

Wahyu ke-dua yang diturunkan adalah, tujuh ayat pertama dari surat Al-Muddatstsir. Setiap ayatnya begitu singkat namun sangat bertekanan dan bermakna sangat dalam.

Surah Al-Muddatstsir, Ayat 1-7:

يَأْتِيهَا الْمُدَّتِرُ ﴿١﴾ فُمْفَأَنْدِرُ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرُ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرُ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ ﴿٧﴾

1. *Hai orang yang berkemul (berselimut)*, [Wahai engkau Muhammad (SAW). Engkau sedang beristirahat dengan nyaman, bangkitlah untuk berjuang atau berjihadlah untuk menegakkan kalimat Allah (SWT)].
2. *dangunlah, lalu berilah peringatan!* [Bangunlah dan peringatkanlah manusia perihal akibat perilaku mereka yang menentang Allah (SWT). Didalam kalimat ini terkandung peringatan akan datangnya Hari Kiamat.]
3. *dan Tuhanmu agungkanlah.* [Tegakkanlah Keagungan Tuhanmu di bumi ini. Berbagai bentuk perlawanan terhadap risalah ini hendaklah kamu tumbangkan]
4. *dan pakaianmu bersihkanlah,* [Peliharalah kebersihan dirimu baik luar maupun dalam, juga jiwamu, yang mana hal ini dengan sendirinya menjadi daya-tarik terhadap orang lain kepadamu.]
5. *dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,* [Jauhkan dirimu dari penyembahan terhadap berhala-berhala.]

6. *dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.* [Janganlah berharap balasan yang besar atas setiap pengorbanan yang engkau telah lakukan. Teruslah berjuang dengan semangat untuk melakukan pengorbanan yang lebih besar lagi.]

7. *dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.* [Hadapilah semua tantangan terhadap risalah yang engkau emban dengan penuh kesabaran untuk menggapai ridha Allah (SWT).]

Ayat-ayat diatas menyatakan tujuan dan sasaran risalah baru ini (*Islam*), jangka pendek dan jangka panjang. Pergerakan ini bukan hanya bersifat religius namun juga mencakup aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian Nabi Muhammad (SAW) telah diutus untuk melaksanakan perubahan/revolusi simultan dibidang agama, sosial dan ekonomi.

%%%

# SEBUAH DIALOG DI SEKITAR KA'BAH

Walaupun sangat keras siksaan dan permusuhan yang dilakukan orang-orang kafir Makkah terhadap orang-orang Muslim, dari hari ke hari semakin banyak saja orang yang memeluk Islam. Bahkan para pemimpin kaum kafir seperti halnya Umar bin Khattab (RA) dan Hamzah (RA) pun memeluk Islam. Hal ini mengakibatkan rasa kecewa yang mendalam pada kaum kafir Quraisy. Para pemimpin mereka yang berpengaruh berkumpul di Masjidil-Haram. Nampak oleh mereka Nabi Muhammad (SAW) sedang duduk seorang diri di sudut lain dari Masjid ini. Salah seorang pemimpin kaum kafir yang bernama 'Atbah Bin Rabi'ah (عتبة بن ربيعة) berkata kepada kaum Quraisy, "Lihatlah! Muhammad (SAW) sedang duduk seorang diri, saya ada usul bahwa saya akan berbicara empat-mata dengannya dan mengajukan beberapa tawaran kepadanya. Semoga ia dapat menerima beberapa diantaranya. Jika ia terima maka permasalahan kita akan terselesaikan." Para pemimpin yang lain setuju maka ia pun bangkit dan melangkah menuju Rasulullah (SAW) kemudian duduk di hadapan beliau (SAW). 'Atbah berkata, "wahai keponakanku, sesungguhnya kamu memiliki kedudukan tinggi dan dimuliakan oleh bangsa kita. Kini kamu telah memelopori sebuah pergerakan baru yang memecah-belah bangsa kita. Kamu menghujat tuhan-tuhan kami dan agama kami. Kamu sebut nenek-moyang kita sebagai orang-orang kafir. Tolong, dengarkanlah perkataanku. Aku tawarkan kepadamu beberapa hal. Pertimbangkanlah dengan seksama, boleh jadi kamu menyukai beberapa diantaranya."

Nabi (SAW) berkata, "Lanjutkanlah aku akan menyimak tawaranmu." 'Atbah pun melanjutkan, "Wahai keponakanku, jika kamu bermaksud mengumpulkan kekayaan melalui agama baru yang kamu serukan, kami akan serahkan harta yang banyak untukmu sehingga kamu menjadi yang terkaya diantara kita semua. Jika kamu menginginkan kedudukan yang tinggi, kami akan jadikan kamu pemimpin kami dan kami takkan memutuskan sesuatupun tanpa persetujuanmu. Jika kamu hendak menjadi raja, kami akan mengangkatmu sebagai raja. Jika kamu berada dibawah pengaruh jin, kami akan mengupayakan kesembuhanmu, kami akan membelanjakan untuk penyembuhan ini seberapapun besar nilainya demi pulihnya kesehatanmu."

Dengan sabar Rasulullah (SAW) menyimak kata-kata yang disampaikan dan kemudian beliau berkata kepada 'Atbah, "Adakah sudah selesai pembicaraannya?" Iapun menjawab, "Sudah, wahai keponakanku." Nabi (SAW) pun berkata, "Apakah kamu berkenan mendengarkan jawabanku?" 'Atbah menjawab, "Ya!" Maka Rasulullah (SAW) membacakan kepadanya 38 ayat pertama dari Surat Fushshilat sebagai

jawaban atas tawaran itu. Begitu banyak pelajaran dari ayat-ayat ini, saya akan menyebutkan ringkasannya saja tahap demi tahap. ( *Ibnu Ishaq* )

1. Kami mulai dengan menyebut asma Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.
2. Allah (SWT) menjabarkan mentalitas kaum kafir Makkah didalam beberapa ayat berikut. Allah (SWT) berfirman, "Al-Quran diwahyukan dalam bahasamu. Terdapat petunjuk yang jelas padanya, memberi kabar gembira bagi orang-orang beriman dan peringatan/ancaman bagi orang-orang kafir tentang adanya hukuman/azab atas mereka. Namun kamu menulikan telingamu dengan mengatakan, "Telinga kami belum siap mendengar hal itu dan hati kami belum siap untuk menerimanya. Terdapat hijab diantara kamu [Muhammad (SAW)] dengan kami. Lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan. Janganlah mengusik kami." Perhatikan Surat Fushshilat, Ayat 1-5 berikut ini;

حَمِّمٌ تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝  
بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ  
وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ حِجَابٌ فَاَعْمَلْ إِنَّنَا عَلِمُونَ ۝ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ  
يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝

*Haa Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata; "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kamu dan kami ada dinding, maka bekerjalah kami; sesungguhnya kami bekerja (pula)."*

3. Rasulullah (SAW) tak mempedulikan kekasaran dan kekonyolan mereka dan menjawab mereka dengan perkataan yang baik dan cara yang rendah hati; beliau berkata, "Aku hanyalah seorang insan sebagaimana dirimu. Namun telah diwahyukan kepadaku bahwa hanya ada satu-satunya Tuhan yang patut/berguna untuk disembah." Fushshilat Ayat-6;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ

*Katakanlah, " Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah tuhan yang Maha Esa,"*

4. Didalam tiga ayat berikutnya dijabarkan perihal penciptaan alam semesta dengan maksud untuk menunjukkan ke-Mahaesa-an Allah (SWT). Sebagai contoh, Allah (SWT) telah mengadakan makanan, mineral, buah-buahan, dan tetumbuhan yang berbeda-beda di berbagai belahan bumi disesuaikan dengan penghuni masing-masing daerah. Beberapa tempat terdapat mineral berharga, wilayah lainnya terdapat lebih banyak buah-buahan dan beberapa wilayah yang lain lebih banyak menghasilkan biji-bijian. Dengan jalan demikian semua daerah akan saling berbagi, berdagang, dan bekerjasama satu-sama-lain sebagai sebuah keluarga besar. Penempatan berbagai macam persediaan telah dilakukan dengan ke-Mahabijaksana-an Tuhan yang Tunggal. Disitulah terdapat juga tanda-tanda ke-Mahaesa-an Allah (SWT) dalam penciptaan bumi dan berlapis-lapis langit. Hanyalah orang yang tidak menggunakan akalnyasajalah apabila ia mengingkari ke-Mahaesa-an Allah (SWT) setelah ia melalui perenungan tentang keagungan penciptaan alam semesta oleh Allah (SWT).
5. Bagi kaum kafir, terdapat peringatan keras jika mereka tetap pada sikapnya yang keras-kepala setelah menyimak tanda-tanda dari Allah (SWT) yang telah disebutkan diatas, niscaya akan dihukum sebagaimana telah terjadi pada kaum 'Aad (عاد) dan kaum Tsamud (ثمود).  
Fushshilat Ayat-13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

*Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum'Aad dan kaum Tsamud."*

Bazar (بزار) dan Baghwi (بغوي) meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (SAW) membacakan ayat ini, 'Atbah menutup mulut Rasulullah (SAW) dengan tangannya seraya memohon maaf atas nama hubungan kekerabatan dan meminta Nabi (SAW) tidak melanjutkan kalimat beliau yang selebihnya.

6. Pada Hari Kiamat, pendengaranmu, penglihatanmu, bahkan kulitmu, masing-masing akan berbicara sebagai saksi saksi atas dirimu. Niscaya kamu takkan dapat menyembunyikan dosa-dosamu.
7. Orang-orang kafir mencoba untuk melancarkan tipudaya licik yang lain lagi. Fushshilat #26

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendenga dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."*

Kita dapat menyaksikan bahkan sampai hari ini apa yang disebut-sebut sebagai peradaban dunia barat, manakala sedang dikumandangkan Adzan dan ketika sedang dilaksanakan Shalat (*tetap saja ada kebisingan orang-orang berlalu-lalang-pent.*), Perlu dipehatikan bahwa disini juga terdapat peringatan untuk orang-orang Mukmin supaya tidak berbicara manakala sedang diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

8. Selanjutnya Rasulullah (SAW) menambahkan, (Fushshilat Ayat-27).

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

*Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*

9. Empat ayat berikutnya disebutkan tentang balasan dan penghormatan kepada Mukmin yang melaksanakan keimanannya. Misalnya didalam Fushshilat Ayat-33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"*

Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang beriman. Fushshilat Ayat 30-32

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٤﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣٥﴾ نُزُلًا مِّنْ غُفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; didalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) didalamnya apa yang*

*kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

10. Terakhir, perhatikanlah bahwa siang dan malam, matahari dan bulan adalah juga ayat-ayat Allah (SWT). Janganlah menyembah salah satu dari benda-benda itu, tetapi hendaklah kamu menyembah yang menciptakan itu semua. Setelah membacakan ayat 37 dan 38, Nabi (SAW) melakukan gerakan sujud (*sujud tilawah-pent.*) setelah itu beliau berkata kepada 'Atbah, "Telah kamu simak perkataanku. Sekarang terserah padamu apa yang ingin kamu lakukan."

'Atbah bangkit dari duduknya dan berjalan kembali menuju kelompoknya. Begitu ia telah dekat, kelompok orang-orang kafir itupun saling berbisik satu sama lain, "Air muka 'Atbah (alias Abu Walied) berubah". Ketika 'Atbah telah duduk diantara mereka, mereka segera bertanya, "Berita apakah yang kamu bawa?" 'Atbah berkata; sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Katsir; "Belum pernah kudengar kalimat-kalimat seperti itu sebelum ini. Aku bersumpah ucapannya itu bukanlah berasal dari seorang penyair. Bukan pula seperti kata-kata seorang ahli nujum. Wahai kaumku, dengarlah baik-baik ucapanku ini dan sebaiknya kalian serahkan saja urusan ini kepadaku."

'Atbah melanjutkan, "Menurut pendapatku, sebaiknya kalian berhenti menentang ataupun menyusahkannya. Biarkanlah ia melakukan pekerjaannya, sebab suatu hari nanti perkataannya akan dihormati. Lebih baik kalian duduk berdiam diri sambil sekedar mengamati bagaimana ia mengadakan pendekatan dengan masyarakat Arab yang lain. Jika Orang-orang Arab yang lain mengalahkannya, maka tujuan kalian akan tercapai tanpa harus bersusah-payah. Namun, jika ia mengalahkan mereka dan mulai memimpin mereka, kemenangan itu pun berarti 'Kerajaan' kalian juga. Kehormatan baginya adalah kehormatan bagi kalian juga, sebab ia berasal dari suku Quraisy. Maka, dengan sendirinya kalian adalah sejawat dalam keberhasilannya."

Orang-orang kafir itu segera menimpali, "Wahai Abu Walid, jelas sekali bahwa Muhammad (SAW) telah mengubah pendirianmu dengan kalimat-kalimatnya yang menyihir."

'Atbah berkata, "Aku tetap teguh pada pendirianku sebagaimana yang telah aku usulkan tadi, kalian silahkan saja melakukan apapun yang kalian rasa perlu kalian lakukan."

Dialog dramatis diatas mengajarkan kepada kita bagaimana berdakwah terhadap orang-orang yang tidak beriman;

1. Mulailah dengan nama Allah (SWT) Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.

2. Berbicaralah kepada mereka dengan rendah hati dan tutur kata lembut meskipun jika mereka berlaku kasar dan menertawakan kita dan keyakinan kita.
3. Harus kita utarakan kepada mereka beberapa ayat/tanda dari Allah (SWT); yaitu berupa ciptaan-ciptaan-Nya; sebagai bukti-bukti atas Ke-Maha Agung-an dan Ke-Mahaesa-an Allah (SWT).
4. Kita harus mengingatkan mereka bagaimana akhir dari orang-orang yang sombong seperti halnya yang telah terjadi pada kaum 'Aad dan kaum Tsamud yang ingkar kepada Allah (SWT).
5. Kita ingatkan mereka bahwa perbuatan dan tingkah-laku mereka tak satupun yang dapat mereka sembunyikan dari Allah (SWT). Sebagitu rupa sehingga telinga dan mata mereka sendiri, bahkan kulit mereka akan bersaksi atas segala perbuatan mereka pada hari kiamat. Berbagai bagian dari tubuh mereka ibarat pasukan keamanan yang bekerja untuk Allah (SWT).
6. Ingatkanlah mereka mengenai akibat dari kekufuran mereka baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
7. Terakhir; yang tak kalah pentingnya; Terdapat tanda-tanda Ke-Agung-an Allah (SWT) pada adanya matahari dan bulan, siang dan malam, dan lain-lain hal ciptaan Allah (SWT). Janganlah menyembah ciptaan-ciptaan-Nya itu, namun sembahlah yang telah menciptakan semua itu, yakni, satu-satunya Tuhan yang Tunggal (Ahad), Sang Maha Pencipta (Al-Khaliq).

%%%

# ISRA' DAN MI'RAAJ

Allah (SWT) berfirman dalam Surah Al-Isra Ayat-1,

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا  
الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِّنْ اٰيَاتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Perjalanan Nabi Muhammad (SAW) ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah perjalanan malam dari Makkah ke Jerusalem, perjalanan ini dinamakan Isra'. Bagian kedua dari perjalanan malam ini adalah dari Masjidil-aqsa naik menembus berlapis-lapis langit, inilah yang dinamakan Mi'raaj. Terlebih dahulu perlu kiranya kita kilas-balik kepada keadaan sebelum terjadinya perjalanan ini agar kita dapat memahami betapa penting nilai peristiwa Isra' dan Mi'raaj.

Satu setengah tahun menjelang perjalanan ini, banyak peristiwa terjadi pada diri Rasulullah SAW dan kaum Muslimin. Pertama, Terjadi peningkatan penindasan dan penyiksaan oleh seluruh orang-orang kafir Makkah terhadap kaum Muslimin. Sementara, kala itu kaum Muslimin tidak diijinkan untuk melakukan perlawanan walaupun keadaan sudah amat sangat menyakitkan. Ini sebagaimana perintah Allah (SWT) didalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah Ayat-109,

فَاعْفُوا وَاَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرٍهٖ

*Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.*

Pada kurun waktu itu juga, Abu Thalib, paman Nabi Muhammad (SAW) wafat. Abu Thalib adalah kerabat Nabi (SAW) yang juga sosok pelindung badani Muhammad (SAW) dari orang-orang kafir. Maka sepeninggal Abu Thalib orang-orang kafir semakin menjadi-jadi memusuhi Muhammad (SAW). Tak lama berselang, sang istri tercinta Nabi (SAW), Khadijah (RA), juga berpulang. Ini merupakan puncak kedukaan dan kesedihan hati Nabi Muhammad (SAW). Karena banyaknya peristiwa duka terjadi pada tahun itu, maka tahun itu disebut sebagai "Tahun kedukaan" ('*aam-al-hazah* = عام الحز). Dibawah keadaan sedemikian ini, Nabi Muhammad (SAW) memutuskan untuk hijrah ke kota Thaif untuk mendakwahkan Islam disana. Beliau mengharapkan dukungan dari

beberapa pemuka masyarakat di kota itu yang masih terhitung saudara jauh dari ibunda beliau. Namun mereka menyambut dingin kehadiran Nabi Muhammad (SAW). Para pemuka masyarakat itu membiarkan saja anak-anak mereka melempari Nabi (SAW) dengan batu hingga beliau luka berdarah-darah. Darah begitu banyak mengucur dari kepala beliau sehingga memenuhi sepatu beliau. Beliau berlindung menyelamatkan diri didalam sebuah kebun di pinggiran kota itu. Pemilik kebun berbelas-kasihan pada beliau dan menghardik anak-anak salah asuhan itu sehingga kabur ketakutan. Di kebun inilah malaikat menampakkan diri dan menawarkan bantuan untuk Nabi Muhammad (SAW), “Sungguh penduduk kota ini telah berbuat sangat kurang-ajar. Jika engkau berkenan, kami sanggup menjungkir-balikkan kota ini hingga porak-poranda.” Rasulullah (SAW) menjawab, “Aku telah dihadirkan sebagai rahmat bagi alam semesta ( رحمة للعالمين ) bukan sebagai hukuman. Semoga generasi mendatang dari kota ini akan melihat kebenaran.”

Setelah itu, beliau kembali ke Makkah, namun beliau dilarang memasuki kota Makkah karena kini beliau telah tidak dianggap sebagai warga Makkah. Setelah melalui berbagai upaya pendekatan dan perundingan, beliau diijinkan memasuki kota Makkah dengan syarat beliau tidak berdakwah kepada siapapun di kota Makkah. Rasulullah Muhammad (SAW) hanya boleh berdakwah di acara pekan raya dan perayaan-perayaan yang diselenggarakan diluar wilayah Makkah. Demikianlah gambaran masa-masa sulit, dan tingkat kesabaran dan kesetiaan Nabi Muhammad (SAW) dalam mengemban risalah. Atas tingginya kesabaran beliau itulah maka Allah (SWT) memberikan ganjaran besar berupa perjalanan Isra' and Mi'raaj.

Kini marilah kita membahas peristiwa Isra'. Malaikat Jibril datang ke Masjidil-Haram di Makkah dan meminta Rasulullah (SAW) untuk berwudlu' menggunakan air Zam Zam. Kemudian ia mengajak Nabi Muhammad (SAW) mengendarai “*Burra*” yang berkecepatan sangat tinggi, dari Masjidil-Haram menuju Masjidil-Aqsa di Jerusalem. Sesampai di Masjidil-Aqsa Nabi (SAW) melaksanakan shalat 2 rakaat. Selanjutnya Malaikat Jibril menawarkan segelas minuman anggur dan segelas susu. Beliau (SAW) memilih meminum susu. Maka Jibril (AS) berkata, “Engkau telah memilih yang bersih dan murni. Engkau terbimbing di jalan yang benar, begitu pula dengan ummatmu. Jika saja engkau tadi memilih anggur, umatmu tentu telah tersesat.” Sebagaimana kita ketahui, minuman anggur menggiring pada perbuatan khianat oleh karena itu mendapat julukan sebagai ‘induk segala kejahatan’. Demikianlah, maka Islam berpegang teguh kepada kemurnian, kebenaran, dan kebajikan.

Setelah itu, berlangsunglah peristiwa Mi'raaj. Jibril (AS) membawa lagi Nabi Muhammad (SAW) mengendarai *Burra* naik ke lapisan-lapisan

langit. Nabi (SAW) berjumpa dengan beberapa Nabi pendahulu beliau. Nabi Adam (AS) beliau jumpai di langit pertama; Nabi Yahya (AS) dan Nabi Isa (AS) di langit ke-dua; Nabi Yusuf (AS) di langit ke-tiga; Nabi Idris(AS) di langit ke-empat; Nabi Harun (AS) di langit ke-lima; Nabi Musa (AS) di langit ke-enam; dan di langit ke-tujuh beliau (SAW) berjumpa dengan Nabi Ibrahim (AS). Kepada para pendahulunya itu Rasulullah Muhammad (SAW) memberi salam.

Pada satu tempat, Nabi Muhammad (SAW) bertemu malaikat Malik, sang penjaga Neraka. Beliau (SAW) meminta kepada Jibril (AS) agar diberi kesempatan melihat Neraka. Malaikat Malik pun mengangkat penutup neraka. Rasulullah (SAW) melihat kobaran apinya bergemuruh siap melebur benda apapun juga.. Diperlihatkan juga kepada Nabi Muhammad (SAW) contoh-contoh hukuman bagi mereka yang berdosa selama dalam kehidupan dunia.

Beliau (SAW) menyaksikan beberapa orang yang berbibir seperti bibir onta, kedua telapak tangan mereka menggenggam bola api. Beliau melihat mereka memasukkan bola-api itu ke mulut mereka dan selanjutnya bola-api itu keluar dari dubur mereka. Malaikat Jibril (AS) menerangkan bahwa mereka yang menerima hukuman sedemikian itu adalah orang-orang yang tidak jujur dalam mengemban amanat yang dipercayakan kepada mereka.

Rasulullah (SAW) juga menyaksikan beberapa orang berperut buncit sedangkan onta-onta gila yang kehausan berlari-larian menginjak-injak mereka., Hal ini menggambarkan hukuman para pemakan **riba**.

Ditampakkan juga kepada beliau (SAW) orang-orang yang memiliki makanan yang baik dan segar, sementara di dekat mereka berserakan makanan yang sudah membusuk dengan bau yang begitu menyengat. Namun mereka bukannya memakan yang masih baik dan segar yang mereka miliki, justru makanan basi dan berbau busuk itu yang mereka makan. Jibril (AS) menjelaskan kepada Nabi (SAW) bahwa mereka itulah orang yang melantarkan pasangan sahnya.

Nabi (SAW) juga melihat beberapa perempuan yang digantung dengan pengait pada payudara mereka. Diterangkan kepada beliau (SAW) bahwa mereka itulah perempuan-perempuan pengkhianat suami.

Selama dalam perjalanan Mi'raaj ini, Rasulullah Muhammad (SAW) bahkan naik melampaui langit ke-tujuh, ke tempat yang belum pernah dikunjungi para malaikat. Di tempat yang tiada bandingnya inilah beliau melihat berbagai tanda-tanda (Kebesaran) Allah (SWT). Hal ini dijelaskan oleh Allah (SWT) didalam Surah An-Najm:., Ayat-17,18,

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَى مِنْ زَوَائِتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾

*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya*

itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

Ayat diatas menerangkan perihal kepribadian, kesantunan, dan pengendalian diri yang dimiliki oleh Nabi Muhammad (SAW). Beliau hanya mengarahkan pandangan pada apa yang semestinya dilihatnya, dan selama waktu yang beliau perlukan saja. Beliau tidak terpana berlama-lama dan tidak pula menyelidik, manakala beliau tengah memuaskan pandangannya dengan tanda-tanda Kekuasaan Allah (SWT).

Pada saat berjarak yang paling dekat dengan Allah (SWT) ini, beliau mendapatkan tiga hadiah.

Rasulullah (SAW) diberitahu bahwa barangsiapa mengucapkan dua kalimat syahadat secara tulus-ikhlas maka bila kelak saatnya tiba akan dimasukkan kedalam surga sebagai berkat rahmat Allah (SWT).

Rasulullah Muhammad (SAW) menerima wahyu dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah.

Beliau menerima perintah shalat; semula berjumlah limapuluh waktu dalam sehari semalam, kemudian dikurangi menjadi hanya lima waktu sebagai keringanan untuk ummat beliau. Meskipun demikian ganjaran yang akan diterima tetaplah senilai dengan shalat limapuluh waktu sehari-semalam. Begitulah, betapa sangat pemurahnya Allah (SWT) terhadap ummat Nabi Muhammad (SAW). (*H.R. Muslim*)

Perhatikan sabda Nabi Muhammad (SAW) berikut ini:

الصلاة معراج المؤمن

“Shalat adalah mi’raaj-nya orang-orang beriman.” Demikianlah, shalat merupakan hubungan langsung dan paling dekat yang terjadi antara Allah (SWT) dengan hamba-hambanya yang patuh dan taat kepada-Nya.

Setelah mendapatkan tiga hadiah yang tiada bandingnya itu, Rasulullah Muhammad (SAW) bersama Malaikat Jibril kembali ke Masjid Al-Aqsa. Para nabi yang lain pun hadir disana. Mereka semuanya mendirikan shalat berjamaah dengan Nabi Muhammad (SAW) sebagai Imam. Hal ini menunjukkan terdapat satu kesatuan risalah yang diamban oleh para Nabi dan Rasul. Disamping itu, ditunjukkan juga keutamaan Nabi Muhammad (SAW) atas para Nabi dan Rasul yang lain dengan menjadi Iman Shalat.

Selepas shalat berjamaah, Malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad (SAW) kembali ke Makkah; semua peristiwa ini terjadi di malam yang sama.

Manakala orang-orang kafir mendengar berita perjalanan Muhammad (SAW) dari Makkah ke Jerusalem dan kemudian dilanjutkan naik menembus tujuh lapis langit yang berlangsung hanya selama sebagian dari waktu malam, merekapun serta-merta memperolok-olok hal itu. Mereka segera menuju rumah Abu Bakar (RA) dan bertanya sinis, “Sudahkah

kamu dengar pengakuan kawanmu perihal perjalanan malamnya?” Abu Bakar balik bertanya, “Adakah memang ia mengatakan demikian?” Orang-orang kafir menjawab tegas, “Ya!” Maka Abu Bakar tanpa ragu menjawab, “Kalau demikian pengakuannya, maka itu benar adanya!” Atas jawaban itulah maka sejak saat itu Nabi Muhammad (SAW) memanggil Abu Bakar dengan sebutan **Ash-Shiddiq** (artinya: yang membenarkan)

Ayat pertama dari Surah Al-Isra' ini mengandung beberapa pelajaran untuk kita;

1. Allah (SWT) menggunakan kata Abd (عبد) yang bermakna hamba yang sangat taat, untuk menyebut Nabi Muhammad (SAW) dan bukan dengan nama sebutan yang lainnya.
2. Hal ini menandakan bahwa meskipun Rasulullah (SAW) amat sangat dekat hubungannya dengan Allah (SWT) tetap saja bahwa kedudukan beliau adalah sebagai hamba yang paling patuh dan bukannya sekutu (yang disejajarkan dengan) Allah (SWT). Ini mengajarkan kepada kita untuk tidak mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah (SWT) seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Ahli-Kitab.

Ayat ini juga menegaskan bahwa perjalanan malam itu berlangsung secara lahir-batin dan bukan secara batiniyah atau non-fisik yang lain, ini ditunjukkan dengan penggunaan kata Al Abd (العبد) pada ayat ini. Hendaklah diketahui bahwa “Al-Abd” bermakna satu kesatuan tubuh dan jiwa bukan hanya salah satunya.

3. Diajarkan juga kepada kita untuk mencintai Masjid Al Aqsa yang mana Allah (SWT) telah memberkati sekelilingnya.
4. Kata Lailan (ليل) adalah kata benda yang lazim digunakan untuk menunjukkan sebagian saja dari waktu malam. Ini berarti bahwa seluruh perjalanan itu telah berlangsung hanya selama sebagian dari satu malam saja.
5. Sesungguhnya Allah (SWT) Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dia telah mendengar doa dan harapan Nabi Muhammad (SAW) dan telah menyaksikan betapa sangat sabar Nabi (SAW). Maka diganjar-Nya hal itu dengan perjalanan istimewa yang tiada duanya, yakni Isra' dan Mi'raaj, sebagai tanda bahwa misi beliau (SAW) akan mencapai keberhasilan.

Saya berdoa kepada Allah (SWT) semoga kita diberi kemampuan untuk memahami arti penting yang hakiki dari peristiwa Isra' dan Mi'raaj. Amiin

%%%

# HIJRAH KE MADINAH

## PENDAHULUAN

Ada beberapa peristiwa penting yang terjadi sebelum hijrah ke Madinah.

1. Dari generasi ke generasi, masyarakat Yahudi di Madinah dengan penuh harapan selalu menantikan Nabi Muhammad (SAW). Mereka ini selalu mengatakan kepada suku *Aus* dan *Khazrij* yang berkuasa di Madinah, “Jika Nabi Muhammad (SAW) telah datang maka dengan pertolongannya kami akan meruntuhkan kekuasaan kalian.”
2. Didalam musim haji tahun ke-sebelas Nabawi (kenabian), enam orang suku Khazrij menjumpai Rasulullah (SAW) dan memeluk Islam. Dengan jalan ini mereka berharap dapat menghukum orang-orang Yahudi dengan pertolongan dari beliau (SAW). Tahun berikutnya, bertambah lagi tujuh orang Madinah memeluk Islam. Rasulullah (SAW) mengutus Musaab bin Umair sebagai duta yang pertama sekaligus juru dakwah Islam.
3. Dalam tahun ke-13 Nabawi, 75 orang dari Madinah mengundang Nabi (SAW) untuk datang ke Madinah dan memberikan jaminan perlindungan terhadap beliau (SAW) dalam keadaan yang bagaimanapun juga.
4. Lebih jauh lagi, selain jaminan keamanan, diantara Nabi (SAW) dengan para tamu dari Madinah itu pun terjadi hal terpenting dalam sejarah, dimana ummat Muslim mendapatkan ‘tanah-kelahiran’ baru untuk memulai pengembangan masyarakat Muslim disana. Maka Rasulullah (SAW) pun memberikan ijin hijrah ke Madinah kepada ummat Muslim.

## PENGORBANAN TERBESAR

Seorang Arab hanya dapat dikenali melalui ikatan kesukuannya. Jika ikatannya terputus maka ia pun menjadi ‘orang-hilang’ yang tanpa makna sekecil apapun. Siapa saja bisa membunuh si ‘orang-hilang’ itu tanpa harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Berhijrah berarti juga memutuskan diri dari ikatan kesukuan yang dimilikinya. Inilah pengorbanan terbesar yang telah dipilih oleh Nabi Muhammad (SAW) dan para pengikutnya, karena siapapun tidak perlu merasa takut untuk membunuh mereka. Mereka melakukan pengorbanan sejauh itu hanya dan hanya demi untuk melaksanakan keIslaman mereka.

Suku Quraisy di Makkah amat sangat geram mengetahui orang-orang Muslim bersama dengan suku-suku berkuasa di Madinah. Maka mereka

berbuat segala cara untuk menimpakan penderitaan kepada orang-orang Muslim atas hijrah mereka itu. Salah satu contoh, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Ishaq, Abu Salamah (RA) mencoba untuk hijrah dari Makkah ke Madinah bersama istri dan seorang anak mereka. Maka para iparnya pun mengambil istrinya secara paksa, sedangkan keluarganya sendiri juga melarikan anaknya. Maka ia pun berhijrah seorang diri. Sang Istri menangis berhari-hari karena dipisahkan dari suami dan anaknya. Berselang setahun kemudian seorang dari suku si istri menaruh iba kepadanya dan membantunya mendapatkan ijin hijrah ke Madinah bagi istri dan anak Abu Salamah (RA).

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa ketika Suhaib (RA) berusaha hijrah, Orang Quraisy berkata kepadanya, “Ketika dulu kamu datang kemari, kamu sangat miskin dan tak dipandang sebelah mata. Kini kamu kaya raya. Kami tak kan relakan kamu pergi membawa kekayaanmu.” Suhaib (RA) menjawab, “Jika kuberikan semua kekayaanku kepada kalian, akankah kalian relakan aku pergi?” Mereka menyetujui. Suhaib (RA) menyerahkan semua hartanya kepada mereka dan berhijrahlah ia ke Madinah. Mengetahui hal ini Rasulullah (SAW) berkata, “Suhaib telah melakukan pertukaran yang menguntungkan dirinya. Sungguh, Suhaib benar-benar telah melakukan pertukaran yang menguntungkan dirinya.”

Semua muhajirin mengalami hal-hal serupa itu. Meskipun harus menghadapi hal sedemikian, hampir semua Muslim memilih berhijrah ke Madinah. Orang Quraisy begitu marah melihat kenyataan ini. Pada suatu malam, mereka menempatkan pasukan yang beranggotakan perwakilan masing-masing suku; satu suku mengutus satu orang; di sekeliling rumah Rasulullah (SAW). Mereka bahu-membahu untuk melakukan pembunuhan terhadap beliau ketika keluar rumah di pagi hari. Dengan cara demikian maka suku darimana Nabi SAW berasal takkan dapat menuntut balas terhadap semua suku yang terlibat. Perhatikan Surah Al-Anfal, ayat 30 berikut ini:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ  
 الْمُنْكَرِينَ ﴿٣٠﴾

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya.*

Allah (SWT) memberitahu Rasulullah (SAW) perihal rencana jahat mereka. Beliau (SAW) kemudian menyampaikan kepada Ali (RA), “Tidurlah kamu di tempat tidurku dan berhijrahlah ke Madinah setelah kamu selesaikan pengembalian seluruh harta-benda (deposit) yang telah

diamanahkan/dititipkan oleh orang-orang didalam rumahku.”

### **Beberapa Catatan Penting:**

1. Bagaimanapun kebencian mereka, musuh-musuh yang haus darah itu paham betul bahwa Muhammad (SAW) adalah seorang yang amat dapat dipercaya. Maka mereka biasa menitipkan barang-barang berharga yang mereka miliki kepada beliau (SAW) demi alasan keamanan.
2. Sebelum Rasulullah (SAW) berhijrah, beliau memastikan terlebih dahulu bahwa barang-barang berharga titipan musuh-musuhnya, dalam keadaan bagaimanapun juga, harus dikembalikan kepada mereka.
3. Ali (RA) merasa yakin bahwa ia akan tetap selamat dan sanggup melaksanakan pesan yang sulit itu sebab yang menugaskannya adalah Rasulullah (SAW).
4. Nabi Muhammad (SAW) menghargai bakat yang dimiliki oleh Ali (RA) walaupun ketika itu Ali (RA) masih muda belia.

## SEBUAH MUKJIZAT

Rasulullah (SAW) pergi meninggalkan rumah beliau pada malam hari dengan berjalan-kaki melewati musuh-musuh yang mengepung rumah beliau, sambil membaca ayat ke-9 dari Surah Yaa-Siin:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*

Maka Allah (SWT) pun menghalangi penglihatan mereka sehingga mereka tak dapat melihat Rasulullah (SAW) meskipun beliau sempat menaburkan debu keatas kepala setiap anggota pasukan yang mengepung di sekitar rumah beliau.

## PERJALANAN HIJRAH RASULULLAH (SAW)

Dari rumah beliau; Rasulullah (SAW) pergi menuju rumah Abu Bakar (RA) dan kemudian mereka berdua melompat keluar melalui jendela belakang rumah dan melarikan diri di kegelapan malam sebagaimana telah direncanakan. Berdua saja mereka menempuh jarak lebih-kurang 7.5 Km menuju sebuah goa yang dikenal dengan sebutan “Goa Tsur”.

Orang-orang kafir amat sangat marah karena ternyata adalah Ali (RA) yang berada di tempat tidur Nabi Muhammad (SAW), maka pencarian dan

pengejaran secara besar-besaran terhadap Rasulullah (SAW) pun mereka lakukan. Mereka mengumumkan sayembara berhadiah 100 ekor onta bagi siapa saja yang dapat menyerahkan kepala Nabi (SAW).

## SATU MUKJIZAT LAGI

Sepasukan orang kafir telah sampai di depan goa Tsur. Mereka mendapati adanya sarang laba-laba di mulut goa. Mereka pun berkesimpulan bahwa Rasulullah (SAW) tidak masuk kedalam goa, sebab jika beliau (SAW) memasuki goa maka tentu sarang laba-laba itu telah rusak. Sekelompok yang lain, juga sampai di mulut goa itu dan mendapati sebuah sarang burung lengkap dengan beberapa butir telur burung yang berada tepat di mulut goa Tsur. Mereka pun berkesimpulan bahwa Rasulullah (SAW) tidak pernah masuk kedalam goa ini, sebab jika hal itu terjadi maka tentulah jaring laba-laba dan sarang burung itu sudah tidak lagi berada pada tempatnya.

Perhatikanlah hal ini; musuh sebenarnya hanya kira-kira satu meter dari beliau (SAW), namun Allah (SWT) melindungi Nabi-Nya dengan ciptaan-Nya yang paling rapuh; yakni sebuah jaring laba-laba.

Setiap kali, Abu Bakar (RA) berujar, “Jika saja musuh kita membungkukkan badan, mereka pasti dapat melihat kita.” Rasulullah pun menjawab, “Janganlah cemas, pertolongan Allah (SWT) menyertai kita.”. Surah At-Taubah, ayat-40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ  
لِصَلْحِيهِ لَا تَحْزَنْ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ مَعَنَا فَاَنْزَلْنَا اللَّهُ سَكِينَةً عَلَيْهِ وَأَيْدِيَهُمْ يَجُودُ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ  
كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka-cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Maka hanya atas Kasih-sayang Allah (SWT) sajalah mereka berdua bisa bersikap tenang didalam keadaan yang sedemikian genting, dan Allah pun menolong mereka berdua dengan pasukan-Nya yang tak

terlihat oleh mata manusia.

## DI DALAM GOA TSUR

Rasullah (SAW) dan Abu Bakar (RA) tinggal di dalam goa Tsur pada hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Selama itu, berlangsung pertolongan bagi mereka berdua.

1. Abdullah bin Abu Bakar (RA) mendatangi goa pada malam hari dan menyampaikan berita perihwal berbagai rencana dan kegiatan orang-orang kafir kepada mereka berdua. Sebelum fajar ia sudah kembali ke Makkah sehingga seolah-olah ia selalu berada di Makkah.
2. Amar bin Fuhairah menggiring domba-domba gembalaannya ke dalam goa pada malam hari sehingga Rasulullah (SAW) dan Abu Bakar (RA) bisa minum susu domba hingga cukup kenyang. Amar menggiring kembali domba-dombanya ke Makkah sebelum fajar selang beberapa waktu setelah Abdullah bin Abu Bakar kembali ke Makkah, dengan demikian jejak kaki Abdullah terhapus oleh jejak domba-domba itu.
3. Abdullah bin Ariqat Laitsi, seorang kafir yang dapat dipercaya dan bekerja sebagai pemandu yang diupah oleh Abu Bakar (RA) datang ke goa ini, setelah hari ke-tiga, membawa dua ekor onta.
4. Pada waktu itu Abu Bakar (RA) menawarkan satu dari onta itu kepada Nabi (SAW) sebagai hadiah. Namun beliau (SAW) memaksa membeli onta itu. Abu Bakar (RA) pun akhirnya bersedia menerima pembayaran sebesar empat ratus dirham untuk onta itu. Onta inilah yang kemudian dikenal sebagai onta Rasulullah (SAW) yang dinamai *Quswa*.
5. Dengan dipandu oleh Abdullah bin Ariqat, mereka berdua memulai perjalanan menuju Madinah. Amar juga menyertai perjalanan mereka.

## MUKJIZAT BERIKUTNYA

Selama menempuh perjalanan dari makkah ke Madinah rombongan mereka lewat di dekat kemah Ummu Maabad. Mereka pun bertanya, “Adakah kamu memiliki sesuatu yang boleh kami makan atau minum?” Ia menjawab, “Maaf, sudah tidak ada sama sekali. Bahkan domba-domba kami pun sedang digembalakan jauh dari sini oleh suami saya.” Rasulullah (SAW) melihat seekor domba berada di dekat kemah, maka beliau pun bertanya, “Bagaimana dengan domba ini?” Ummu Maabad berkata, “Domba ini sangat lemah, tidak ada susu padanya setetes pun.” Nabi (SAW) bertanya, “Bolehkah aku coba memerah susunya?” Ia pun mempersilahkan, “Cobalah, sekiranya bisa mendapatkan susu darinya.”

Kemudian beliau (SAW) mengelus domba itu seraya memanjatkan doa dan mulai memerah susu domba itu dan ditampung dalam sebuah wadah. Ummu Maabad pun diberi minum susu domba itu hingga puas. Begitu juga dengan mereka yang menyertai beliau, mereka pun minum hingga puas. Sekali lagi beliau memerah susu domba itu sepenuh wadah dan meninggalkannya untuk Ummu Maabad. Manakala suami Ummu Maabad kembali ke kemahnya, ia pun terperanjat melihat ada sediaan susu. Diceritakanlah kepada sang suami bahwa seorang yang sangat mulia akhlaqnya baru saja mengunjunginya. Ia gambarkan juga ciri-ciri tamunya itu. Sang suami berkata, “Ciri-cirinya serupa benar dengan seseorang yang sedang dicari-cari oleh orang-orang Quraisy. Semoga saja aku dapat menjadi sahabatnya.” (*Zadul Ma'ad*).

Adapun rombongan Rasulullah (SAW) melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Suraqah bin Malik mengejar mereka dengan menunggang kuda dan berharap dapat menangkap dan menyerahkan Nabi (SAW) kepada kaum Quraisy agar dapat memenangkan hadiah seratus ekor onta. Namun, begitu ia telah begitu dekat dengan rombongan itu, kuda yang ditungganginya terjatuh. Entah bagaimana, kaki kuda itu terbenam kedalam pasir. Ia telah mengupayakan empat hal dengan hasil yang sama. Suraqah menyadari bahwa ia telah berusaha menangkap Rasulullah (SAW). Ia berjalan menghampiri Nabi (SAW) dan menyampaikan maksud jahat dengan kehadirannya disitu. Suraqah memohon agar Rasulullah (SAW) memaafkan dirinya beserta semua warga sukunya, dan juga memohon agar beliau (SAW) tidak menuntut balas terhadap mereka kelak pada waktu menaklukan kaum Quraisy. Rasulullah (SAW) dengan sangat bijaksana meluluskan permintaan Suraqah. Kelak kemudian, Suraqah pun memeluk Islam. (*Zadul Ma'ad*).

Buraidah Aslami, seorang kepala suku, juga ikut melakukan pengejaran dan pencarian terhadap Rasulullah (SAW) demi memenangi sayembara berhadiah yang diadakan oleh kaum Quraisy. Ia telah mengetahui posisi rombongan Nabi (SAW) dan iapun mendekat dan berbicara kepada beliau (SAW), namun pada akhirnya beliauapun dapat menundukkan hati Buraidah, sehingga Buraidah berikut tujuh-puluh orang lelaki warganya pun memeluk Islam, diantaranya langsung pada saat itu dan ada juga yang kemudian. Ia kibarkan bendera putih yang terbuat dari sorbannya dan kembali pulang ke Makkah sambil mengumumkan dengan suara keras bahwa, Rasulullah; sang raja perdamaian dan keadilan; sedang dalam perjalanan. (dari kitab *Rahmatul-'Alamin* oleh *Mohammad Sulaiman*).

## TIBA DI QUBA'

Penduduk Madinah dan suku-suku di sekitarnya telah berhari-hari menantikan kedatangan Rasulullah (SAW), mereka duduk berkelompok di sekitar tempat tinggal mereka. Manakala telah tengah hari dimana terik matahari sudah tak tertahankan, mereka kembali masuk ke dalam rumah masing-masing. Di suatu siang, seorang Yahudi sedang mendaki sebuah bukit kecil bermaksud mencari sesuatu yang bisa berguna. Ia melihat Nabi (SAW) beserta para sahabat beliau dalam pakaian putih-putih sedang berjalan mendekati Quba'. Maka, dengan suara lantang ia umumkan hal ini kepada orang-orang Arab. Ummat Muslim Quba' pun bergegas keluar rumah berhiaskan pedang di tangan, penuh keriang menyambut kehadiran Nabi Muhammad (SAW). Abu Bakar (RA) menjabat tangan dengan mereka satu-persatu, Nabi (SAW) duduk beristirahat. Pada waktu bersamaan, sinar matahari jatuh tepat ke wajah Rasulullah (SAW). Abu Bakar (RA) pun segera memayungkan selembar kain alas keatas Nabi (SAW) untuk melindungi beliau dari sengatan sinar matahari. Dengan demikian mengertilah mereka bahwa itulah Rasulullah (SAW). (*Bukhari*).

Maka saat itu juga orang-orang Yahudi menjadi saksi atas terpenuhinya janji Allah (SWT) didalam kitab suci mereka, dimana disebutkan didalamnya bahwa datangnya dari arah selatan, dan Sang Quddus (insan suci) itu berasal dari pegunungan Faran.

Selang beberapa hari kemudian, Nabi (SAW) mendirikan masjid di Quba sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur'an. Beliau (SAW) dan seluruh sahabat terlibat langsung dalam pembangunan masjid ini. Semua Muslim adalah setara dan mereka semua sangat antusias untuk memperoleh balasan dari Allah (SWT). Setelah bermalam beberapa hari, Rasulullah (SAW) dan para sahabat melanjutkan perjalanan menuju Madinah pada hari Jum'at dan melaksanakan Shalat Jum'at di sebuah lahan di lingkungan suku Banu Salim Bin Auf. Sampai sekarang masih dapat kita saksikan sebuah masjid tegak berdiri di tempat itu, masjid itu dinamakan *Masjid Jum'ah*.

## TIBA DI MADINAH

Setiba Rasulullah (SAW) di Madinah, onta beliau (*Quswa*) duduk di lahan terbuka di dekat rumah Abu Ayyub Ansari (RA). Maka beliau (SAW) pun menetap di tempat itu sampai terselesaikannya pendirian Masjid Nabawi dan sebuah tempat berteduh untuk beliau. Seluruh sahabat bersama-sama Nabi (SAW) juga secara langsung turun tangan dalam pembangunan Masjid Nabawi, sebagaimana juga mereka melakukan

bersama-sama dalam pembangunan Masjid Quba'.

Beberapa hari kemudian, istri Nabi (SAW); Saudah (RA); dua putri beliau Fatimah (RA) and Ummu Kulsum (RA), Usamah bin Zaid (RA), 'Aisyah (RA) dan Ummu Aiman (RA) juga menyusul hijrah ke Madinah dibawah kawalan Abdullah bin Abu Bakar (RA). Adapun putri beliau seorang lagi, Zainab (RA), baru diijinkan hijrah ke Madinah setelah terjadi peperangan Badar.

Di Madinah, Rasulullah (SAW) memanjatkan doa (yang artinya) sebagai berikut, "Wahai Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu. Kami mohon, jadikanlah iklimnya menyehatkan bagi kami. Tambahkan lah keberkahan didalam takaran (*shaq* dan *mud*) kami, dan pindahkanlah panasnya Madinah hingga ke Juhfah." Allah (SWT) mengabulkan doa beliau dan beliau pun menetap di Madinah karena begitu cintanya beliau terhadap kota ini. (*Bukhari*).

## ARTI PENTING HIJRAH

Hijrah telah membawa akibat-akibat yang lebih jauh:

1. Dari peristiwa ini, terjadi perubahan sosial. Islam sebagai sebuah kelompok/golongan didalam masyarakat telah berkembang menjadi sebuah kesatuan Ummat Islam. Maka sirnalah diskriminasi atas dasar warna kulit, kredo, ataupun kekayaan. Semua Muslim setara/egaliter.
2. Menurut para ahli sejarah Muslim, Rasulullah (SAW) tiba di Quba' pada tanggal 16 Juli 632 M. yang mana berada dalam bulan Muharram, dari sinilah dimulainya perhitungan kalender Hijriyah.
3. Adalah di Madinah, diletakkan dasar-dasar khilafah (pemerintahan) Islam. Peristiwa bersejarah berupa perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama dengan kelompok Yahudi dan beberapa suku yang lain menjadi panduan bagi generasi-generasi yang kemudian.
4. Diantara sekian banyak sahabat Nabi (SAW), beliau memilih Abu Bakar (RA) sebagai teman dalam perjalanan hijrah. Hal ini diabadikan didalam Al-Quran, Surah At-Taubah. Ini merupakan penghargaan paling utama bagi Abu Bakar (RA).
5. Setiap orang yang berpola-pikir adil dan terbuka, dari tulisan ini dapat mengambil kesimpulan bahwa Abu Bakar (RA) telah memiliki peranan yang amat penting dalam peristiwa Hijrah. Maka sungguh amat menyedihkan bahwasanya sebagian orang masih menilai secara tidak adil terhadap diri sahabat yang demikian dihormati ini.

%%%

# KEMENANGAN BESAR (TAHUN KE-6 HIJRIYAH)

Dalam tahun ke-6 Hijriyah tercapailah kesepakatan untuk membuat perjanjian antara para pemimpin kaum kafir Makkah dengan Nabi Muhammad (SAW) di sebuah wilayah bernama Hudaibiyah (حديبية) yang terletak diluar kota Makkah. Tempat ini sekarang bernama Syamisah (شميسه). Banyak butir-butir kesepakatan dalam perjanjian ini yang sepiantas tampak merugikan Muslim dan membingungkan bagi sebagian sahabat Rasulullah. Namun, hal ini kemudian berubah membuahkan kemenangan luar biasa bagi Ummat Islam dan sekaligus membuktikan bahwa Rasulullah (SAW) sangat bijak dalam pemikiran dan berwawasan jauh ke depan. Perjanjian ini juga memberikan bukti bahwa:

1. Musuh-musuh Allah (SWT) merencanakan tipu daya dan Allah (SWT) pun merencanakan. Dan sesungguhnya Allah (SWT) adalah yang Terbaik dalam merencanakan. Surah Al-Anfal, Ayat-30.

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

*Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*

2. Nabi Muhammad (SAW) tak pernah mengatakan sesuatu hal yang religius melainkan itu telah diwahyukan Allah (SWT) kepada beliau. Surah An-Najm, Ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

3. Allah (SWT) telah memuliakan para sahabat Rasulullah (SAW) karena Dia telah mengetahui ketulusan mereka dan apa yang menjadi isi hati mereka. Allah (SWT) telah memasukkan ketenangan dan kesabaran kedalam hati mereka dikala menghadapi saat-saat kritis dan membingungkan dan menjadikan mereka condong untuk berlaku santun dan bersahaja di saat-saat sedemikian genting. Allah (SWT) memberikan penghargaan tinggi terhadap kualitas mereka dan telah mengabarkan balasan atas mereka untuk generasi-generasi setelahnya. Surah Al-Fath, Ayat-26:

وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴿٢٦﴾

*dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.*

Oleh sebab itu, sangat mengherankan bagi saya bahwasanya sebagian orang berani mengatakan hal-hal yang tak sepatutnya mereka tujukan kepada beberapa sahabat Rasulullah (SAW) sedangkan Allah (SWT) jelas-jelas menyatakan pujian-Nya terhadap mereka didalam Al-Qur'an.

Sekarang, marilah kita telusuri rangkaian peristiwa yang berlangsung kala itu. Para penyembah berhala di Makkah telah mengusir Rasulullah (SAW) dan para sahabat dan pengikut beliau dari kampung halaman mereka sendiri di Makkah hanya karena sebuah alasan yakni, karena mereka menyembah Tuhan Yang Esa. Kaum kafir itu juga menyulut tiga peperangan besar melawan orang-orang mukmin (Badar, Uhud dan Ahzab) dengan tujuan mengenyahkan umat Islam dari permukaan bumi. Sementara itu, Rasulullah (SAW) memperoleh mimpi bahwa beliau dan para sahabat sedang berada di Makkah dalam rangka ibadah Umrah. Namun demikian tidak cukup jelas kapan terjadinya peristiwa (didalam mimpi) itu. Rasulullah (SAW) pun menceritakan perihal mimpi beliau ini kepada para sahabat di Madinah. Karena mimpi Rasulullah (SAW) selalu benar, maka beliau memaklumkan persiapan perjalanan ibadah Umrah. Bahkan penduduk desa-desa disekitar Madinah pun diajak serta. Sebagian besar orang-orang dusun itu tidak bersedia, malahan meniupkan kabar bahwa Rasulullah (SAW) bermaksud membawa mereka kedalam peperangan melawan kaum Quraisy Makkah yang begitu perkasa, karena beliau bermaksud menjerumuskan mereka dalam kehancuran. Alqur'an Surah Al-Fath ayat-12:

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ  
وَظَنَنْتُمْ ظُلْمًا سَوًّا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

*Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.*

Rasulullah (SAW) berangkat dari Madinah menuju Makkah untuk ibadah Umrah bersama 1400 sahabat. Mereka telah berpakaian Ihram dan membawa binatang ternak untuk korban. Manakala rombongan telah mencapai pinggiran kota Makkah, mereka dapati kaum kafir dengan persenjataan lengkap menghentikan perjalanan mereka dan melarang mereka memasuki Makkah. Khalid bin Walid (خليد ابن وليد); yang pada waktu itu belum beriman; dengan pasukannya telah siap menyerang

rombongan Muslimin dan mereka juga telah menduduki tempat-tempat yang terdapat mata air.

## SATU MUKJIZAT

Nabi Muhammad (SAW) menghindari dari Khalid bin Walid (خلید ابن ولید) menuju tempat yang tidak terdapat air. Beliau menemukan sebuah sumur yang masih ada bekas jejak air di dasarnya. Beliau masukkan sedikit air ke mulut beliau lalu disemburkannya kedalam sumur, lalu beliau minta salah seorang sahabat untuk membidikkan anak panah beliau (SAW) ke dasar sumur. Para sahabat pun kemudian menyaksikan air memancar dari dasar sumur itu sampai setinggi bibir sumur. Maka rombongan Muslimin pun mengisi penuh tempat-tempat air mereka dan mendirikan shalat Dzuhur. Khalid bin Walid (خلید بن ولید) berkata kepada pasukannya, "Kita telah menya-siakan kesempatan emas. Seharusnya tadi kita serang mereka selagi mereka sibuk shalat. Kita akan serang mereka di waktu mereka mengerjakan shalat berikutnya." Pada waktu itu Allah (SWT) pun mewahyukan petunjuk-Nya kepada Muslimin perihal tata-cara mendirikan shalat sewaktu dalam keadaan bahaya semisal perang. Shalat semacam ini disebut Shalatul-Khauf (صلاة الخوف).

## UTSMAN (RA) YANG DIHORMATI

Utsman (عثمان) (RA) adalah sosok yang dihormati oleh kalangan mukminin maupun oleh orang-orang kafir. Rasulullah (SAW) mengutusnyanya sebagai duta Mukminin ke Makkah, dalam rangka memberikan penjelasan kepada para pemimpin kafir Quraisy bahwasanya kedatangan rombongan Mukminin adalah untuk melaksanakan ibadah Umrah, bukannya untuk berperang melawan mereka. Orang-orang Quraisy telah mengambil keputusan bahwa mereka melarang orang-orang Muslim memasuki kota Makkah. Namun mereka mengizinkan Utsman (عثمان) (RA) mengerjakan Umrah. Utsman (RA) pun berkata, "Aku tak kan berumrah kecuali Rasulullah (SAW) mengerjakannya." Kaum Quraisy menempatkan limapuluh orang pasukan mereka pada jarak yang begitu dekat dengan rombongan Muslim agar bila ada kesempatan mereka bisa dengan mendadak menyerang Nabi (SAW). Namun, Muhammad bin Muslima (RA), pengawal Beliau (SAW), berhasil menangkap limapuluh orang itu dan menghadapkan mereka kepada Nabi (SAW). Begitu kejadian ini diketahui oleh orang-orang Quraisy, maka mereka pun menahan Utsman (عثمان) (RA) dan sepuluh orang Mukmin lain yang telah berhasil memasuki Makkah sebagai sandera. Situasi menegangkan pun tak

terelakkan. Masing-masing pihak bisa saja dengan mudah membunuh sandera/tawanan yang ada di tangan mereka masing-masing. Tertiuplah kabar-burung bahwasanya Utsman (عثمان) (RA) dan 10 Muslim yang ditahan telah dibunuh oleh kaum kafir.

## BAI' AT UR RIDWAN (SUMPAH SETIA)

Mendengar berita ini Rasulullah (SAW) segera mengumpulkan seluruh Mukminin dibawah sebuah pohon dan mengambil sumpah mereka untuk bersedia berjihad memerangi orang-orang kafir. Maka segera saja setiap muslim satu-persatu berbai'at (bersumpah) dengan cara meletakkan tangannya ke atas tangan Rasulullah (SAW). Terakhir, beliau (SAW) meletakkan satu tangan beliau sendiri ke atas tangan beliau yang lain sambil mengatakan bahwa yang satu adalah tangan Utsman (RA), dengan demikian beliau telah mewakili Utsman (RA) berbai'at.

Ini adalah salah satu cara penghormatan unik terhadap Utsman (RA), dimana Rasulullah (SAW) mengibaratkan tangan beliau sebagai tangan Utsman (RA). Sementara itu, Utsman (RA) telah kembali ke tengah-tengah rombongan mukminin, maka iapun bisa berbai'at untuk dirinya sendiri. Allah (SWT) sangat menyukai sumpah yang telah diucapkan oleh para sahabat ini. Mari kita sima Surah Al-Fath Ayat-18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*

Mereka yang ikut serta dalam peristiwa Bai'at ur ridwan ini telah diberi penghormatan besar oleh Allah (SWT) dan Rasul-Nya (SAW). Diriwayatkan oleh Jabir (RA) bahwasanya Rasulullah (SAW) bersabda, "Kalian adalah adalah manusia-manusia terbaik yang hidup di muka bumi." (أنتم خير أهل الأرض) (*Sahihain*)

Ummu Basyar/أم البشر (RA) meriwayatkan Rasulullah (SAW) bersabda, "Mereka yang telah berikrar dibawah pohon ini tidak akan masuk Neraka." (*Muslim*)

Dengan demikian mereka memperoleh nikmat Surga atas ikrar yang telah mereka ucapkan, sebagaimana Allah juga telah menjanjikan Surga bagi setiap mukmin yang ikut serta dalam perang Badar.

## PERTOLONGAN ALLAH (SWT)

Allah (SWT) menumbuhkan rasa takut dalam hati kaum kafir Quraisy. Mereka mengirimkan tiga orang pemimpinnya, Suhail bin Amr (سهيل بن عمرو), Hawaitab (حويطب) and Makraz (مكرز) untuk berunding dengan Rasulullah (SAW). Ketiga pimpinan ini menyampaikan kepada Nabi (SAW), "Utsman (RA) dan sepuluh orang Muslim yang lain tidak kami bunuh. Kami akan kembalikan mereka kepadamu jika limupuluh anggota kami pun kamu kembalikan kepada kami." Demikianlah, Allah (SWT) telah menyelamatkan mereka dari saling melukai. Surah Al-Fath Ayat-24:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka ditengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Perwakilan pemuka Quraisy yang menemui Rasulullah (SAW) juga dapat menyaksikan beberapa keistimewaan yang menggambarkan betapa para mukminin sangat mencintai, menghormati, dan setia kepada junjungan mereka Rasulullah (SAW). Setelah kembali ke Makkah, maka para pimpinan Quraisy ini menyarankan kepada warga mereka bahwasanya hal terbaik bagi mereka agar tidak hilang-muka adalah dengan mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan pihak Muhammad (SAW). "Jika Muslimin memasuki kota Makkah dengan kekuatan penuh maka seluruh masyarakat Arab yang lain pastilah akan menertawakan kita." Demikian kata pemimpin Quraisy menegaskan. Lanjutnya, "Sebaiknya kita minta mereka untuk kembali ke Madinah tanpa mengerjakan Umrah untuk sekarang ini. Namun kita ijin mereka untuk melaksanakan Umrah tahun depan dan mereka boleh tinggal di Makkah selama tiga hari." Usulan ini diterima oleh orang-orang Quraisy, kemudian mereka mengutus Suhaid bin Umar untuk kembali menemui Muhammad (SAW) guna membuat perjanjian tertulis dengan syarat-syarat sebagaimana mereka utarakan diatas. Suhail mengajukan persyaratan isi perjanjian sebagai berikut;

### USULAN ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH

1. Muhammad (SAW) dan para pengikutnya tidak akan masuk kota Makkah pada tahun ini. Mereka diijinkan berkunjung ke Makkah pada tahun depan selama tiga hari.

2. Kedua belah pihak tidak akan saling menyerang satu sama lain selama sepuluh tahun.
3. Suku-suku yang lain bebas memilih untuk bergabung dengan Muslimin ataupun dengan kaum Quraisy sebagai kawan mereka.
4. Jika seorang dari Quraisy membelot kepada pihak Muslim, maka Muhammad (SAW) akan mengembalikan orang tersebut kepada kaum Quraisy. Namun, jika seseorang membelot dari Muhammad (SAW) dan meminta perlindungan kepada kaum Quraisy, maka orang tersebut tidak akan dikembalikan kepada Muhammad (SAW).

## SAAT-SAAT YANG MENYENTUH HATI

Rasulullah (SAW) dan Suhail bin Amr sepakat atas usulan persyaratan diatas setelah melalui pembicaraan yang berlangsung dalam suasana panas diantara kedua pihak. Rasulullah pun memanggil Ali (RA) dan mulailah beliau mendiktekan kalimat-kalimat perjanjian untuk ditulis.

Rasulullah (SAW) berkata kepada Ali (RA), "Tulislah, Bismillahirrahmanirrahim ( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ )" Suhail menolak dan berkata, "Kami tidak mengenal Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Awali saja dengan tulisan Bismikallah ( بِسْمِکَ اللّٰهِ ), yang maksudnya Wahai Allah kami awali ini dengan nama-Mu." Rasulullah (SAW) meminta Ali (RA) menuliskan seperti yang dikatakan Suhail. Kemudian Rasulullah (SAW) memerintahkan Ali menulis, "Ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasulullah dengan kaum Quraisy." Suhail menyela, "Jika kami menerimamu sebagai Utusan Allah, tentu kami tidak akan menghalangimu melakukan Umrah dan tidak pula kami beberapa kali memerangimu. Tuliskan saja Muhammad bin Abdullah." Mendengar itu, Nabi (SAW) berkata kepada to Ali (RA), "Tuliskan apa yang dikatakan Suhail dan hapuslah kata Rasulullah (رسول الله). Ali (RA) tidak mau menghapusnya. Usaid bin Hudhair (RA) dan Saad bin Ibada (RA) juga menahan tangan Ali (RA) seraya berkata, "Jangan kamu hapus. Jika orang Quraisy tidak setuju maka biarlah kita putuskan urusan diantara kita ini dengan pedang saja."

Rasulullah (SAW) adalah seorang yang buta aksara dan tak pernah sekalipun melakukan tulis-menulis dengan tangan beliau sendiri. Namun saat itu Allah (SWT) menganugerahi kemampuan kepada beliau (SAW), diambilnya kertas dari tangan Ali (RA) dan beliau gantikan sendiri kata-kata yang telah ditulis Ali (RA) dengan 'Muhammad bin Abdullah' sebagaimana dikehendaki Suhail. Mukminin pun kecewa dengan hal ini, namun mereka pun pasrah pada pilihan Rasulullah di saat-saat kritis itu.

Selanjutnya Rasulullah (SAW) minta kepada Suhail agar beliau (SAW) diperbolehkan mengelilingi Ka'bah pada tahun ini. Suhail menolak

mentah-mentah permintaan itu seraya mengatakan bahwa orang-orang Arab akan menertawakan kaum Quraisy lantaran nampak bahwa mereka lebih lemah daripada Muhammad (SAW).

Para Muslimin, khususnya Umar (RA), memprotes keras butir keempat perjanjian ini, namun Rasulullah (SAW) bahkan tidak keberatan dengan hal itu.

## UJIAN BAGI PARA SAHABAT

Manakala kaum Quraisy menolak kata Bismillah (بِسْمِ اللّٰهِ) dan Rasulullah (رَسُولِ اللّٰهِ), nampak para sahabat mulai bersilat-lidah diantara mereka sendiri lantaran terdapat perbedaan pandangan diantara mereka. Namun mereka ketegangan itupun surut dan dapat menerima pilihan yang telah diambil oleh Rasulullah (SAW). Hal ini menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya menyerahkan keputusan pada Rasulullah (SAW). Sewaktu Rasulullah (SAW) meminta mereka berikrar untuk berperang, mereka pun melaksanakannya dengan sepenuh hati. Ketika Rasulullah (SAW) menetapkan pilihan diatas untuk menghindari pertempuran, sekali lagi para sahabat menyerahkan sepenuhnya pada pilihan dan keinginan Rasulullah (SAW). Allah (SWT) menyukai kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, surah Al-Fath Ayat-26.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

## UJIAN SEKETIKA ATAS PERJANJIAN

Abu Jundal (RA) (أَبُو جُنْدَلٍ), anak Suhail bin Amr, telah memeluk Islam di Makkah. Suhail, sang ayah, memenjarakannya di Makkah dan menyiksanya setiap hari. Entah bagaimana, Abu Jundal (RA) bisa melarikan diri dari Makkah dan tiba ditempat dimana perjanjian sedang dilakukan. Dengan kerendahan hati ia memohon perlindungan kepada Rasulullah (SAW). Suhail pun menolak, katanya, "Ini bertentangan dengan

isi perjanjian. Jika tak engkau kembalikan ia kepadaku, maka aku takkan menandatangani perjanjian ini." Berkali-kali Rasulullah (SAW) meminta agar Suhail merelakan Abu Jundal (RA) untuk tetap bersama ummat Muslim. Suhail menolak dan menampar wajah Abu Jundal. Ia tarik sang anak pada bajunya dan dikumpulkan ia bersama para penyembah berhala. Rasulullah berkata kepada Abu Jundal, "Bersabarlah, Allah akan menyegerakan kemudahan bagimu dan ummat Muslim yang lemah lainnya yang berada di Makkah. Kami telah mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy. Kami tak hendak merusak janji."

Akhirnya perjanjian ditandatangani kedua belah pihak. Rasulullah (SAW) menyembelih ternaknya dan menanggalkan pakaian Ihram. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan selanjutnya memulai perjalanan kembali ke Madinah setelah sembilan belas hari berada di Hudaibiyah.

## SATU LAGI MUKJIZAT

Ketika rombongan Muslimin sampai di Isfan dalam perjalanan pulang ke Madinah, persediaan makanan mereka telah sangat menipis. Rasulullah (SAW) menghamparkan alas berukuran besar keatas tanah dan meminta para sahabat meletakkan keatas alas itu sekecil apapun makanan yang masih mereka miliki. Manakala semua yang tersisa telah terkumpul, Rasulullah (SAW) berdoa memohon pertolongan Alah (SWT) kemudian mengundang semua orang untuk makan makanan yang tersedia diatas alas. Seribu empat ratus sahabat pun makan sampai kenyang dan juga telah mengisi penuh tempat makanan mereka untuk bekal di perjalanan selanjutnya. Ternyata masih banyak kelebihan makanan yang tertinggal pada alas itu. Rasulullah (SAW) sangat gembira mendapati keberkahan yang diberikan Allah (SWT) ini.

## BUAH DARI PERJANJIAN

Perjanjian Hudaibiyah telah membuahkan konsekuensi dalam banyak hal yang berjangkauan jauh ke depan.

1. Dengan tercapainya kesepakatan damai ini, Ummat Muslim dapat memusatkan perhatian pada kegiatan dakwah lebih luas dan mencapai wilayah yang jauh. Rasulullah (SAW) mengirim surat kepada Raja Najashi di Habasyah, Raja Maqoqas (مقوقس) di Mesir, Kisra' di Persia, Kaisar di Romawi, Penguasa Bahrain, Penguasa Yamamah, Penguasa Damaskus dan Penguasa Amman.
2. Kaum Quraisy yang sejauh ini bersusah-payah bekerja untuk menghancurkan Ummat Islam, dengan menyetujui perjanjian ini

- berarti bahwa, didalam hati, mereka telah mengakui keperkasaan Ummat Muslim.
3. Semua bangsa Arab memiliki keleluasaan untuk mengirimkan utusan mereka kepada Ummat Muslim. Hal ini berarti pula sebuah kekalahan bagi kaum Quraisy, sebab selama ini mereka selalu menghalangi penyebaran Islam kepada suku-suku dari bangsa Arab.
  4. Selama berlangsungnya negosiasi isi perjanjian, banyak pemimpin Quraisy yang berpengaruh bertemu dengan Rasulullah (SAW). Peristiwa ini telah menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam hati mereka, sehingga banyak diantara mereka yang di kemudian hari pun memeluk Islam. Termasuk juga Suhail bin Amr.
  5. Kaum Quraisy yang sejauh ini berketetapan untuk tidak akan pernah membiarkan Ummat Muslim masuk ke kota Makkah kapanpun juga, dengan adanya perjanjian ini berarti telah mencabut sendiri larangan mereka. Dengan demikian mereka telah menderita kekalahan dari dalam kelompok mereka sendiri.
  6. Perjanjian ini telah meratakan jalan untuk penaklukan Makkah. Kemudian terjadilah penaklukan itu sekitar dua puluh satu bulan terhitung sejak disepakatinya perjanjian. Allah (SWT) mewahyukan kemenangan ini didalam Surah Al-Fath, Ayat-1:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*

Banyak rombongan perwakilan dari berbagai daerah berkunjung ke Madinah, dan banyak orang yang selanjutnya memeluk Islam. Sebagai gambaran nyata, dua puluh satu bulan setelah penandatanganan perjanjian (pada waktu penaklukan Makkah) pasukan muslim berjumlah sepuluh ribu orang, jauh lebih besar dibanding sejumlah seribu empat ratus orang pada waktu perjanjian Hudaibiyah.

7. Surah Al-Fath pun diturunkan. Kandungan surah ini tidak hanya terbatas pada prediksi atas berbagai penaklukan dan besarnya harta – benda hasil penaklukan itu, lebih dari itu semua adalah pernyataan bahwasanya Islam akan mengungguli agama-agama yang lain. Perhatikan Surah Al-Fath, Ayat-28 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*

8. Yang sangat penting adalah menggaris-bawahi pernyataan Allah (SWT) didalam Surah Al-Fath, Ayat-29, bahwasanya: Muhammad

adalah Utusan (Rasul) Allah. Oleh karena itu penghapusan sebutan ‘Rasulullah’ tidaklah menjadi soal. Ayat-29 dari Surah Al-Fath ini akan selalu berkumandang hingga datang hari kiamat kelak, dan sudah cukup sebagai bukti bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah.

9. Ibadah Umrah yang terlewatkan ditahun itu terlaksana pada tahun berikutnya. Ini membuktikan bahwa mimpi Nabi (SAW) adalah mimpi yang benar, didalam mimpi itu tidak terdapat gambaran kapan akan berlangsung. Surah Al-Fath, Ayat-27.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ وَأَمِّنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat..*

Perhatikan bahwa dalam ayat ini Allah (SWT) juga menggunakan kata *insya Allah* (إن شاء الله); walaupun Dia Maha Mengetahui segala sesuatu; ini adalah pengajaran Allah (SWT) kepada kita agar menggunakan kata tersebut dalam semua pernyataan yang kita ucapkan. Pengajaran serupa juga terdapat dalam Surah Al-Kahfi, Surah Al-Qalam dan Surah Ash-Shaffat.

10. Proses tercapainya kesepakatan damai memperkuat tingkat keimanan para sahabat. Dalam hal ini iman dalam pengertian kepatuhan kepada Allah (SWT) and Rasul-Nya (SAW). Para sahabat telah menunjukkan kepatuhan yang dimaksud, tanpa menimbang suka atau tidak suka. Perhatikanlah Surah. Al- Fath , Ayat-4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Begitulah, Allah (SWT) mencintai para sahabat Rasulullah (SAW).

%%%%%%%%

# **PENAKLUKAN MAKKAH**

## **(Tahun 8 Hijriyah)**

Ditaklukkannya kota Makkah merupakan kemenangan yang paling bernilai penting bagi Ummat Muslim, sebab dengan tercapainya kemenangan ini berhala-berhala dan mereka yang menyembah berhala telah dikeluarkan dari Baitullah (Ka'bah) dan sekaligus telah tegaknya agama Allah. Penghargaan dan kehormatan baru telah dianugerahkan kepada Rasulullah (SAW) beserta para pengikut beliau. Kekalahan telak kaum kafir Quraisy yang kaya dan sombong memberikan bukti bahwa Islam adalah agama yang benar. Maka banyaklah suku-suku Arab yang lain pun dengan sukacita dan sukarela memeluk Islam.

### **KELICIKAN KAUM KAFIR**

Selanjutnya saya akan kemukakan secara ringkas keadaan yang mengarah pada tercapainya kemenangan besar ini. Kaum Quraisy Makkah telah melanggar perjanjian Hudaibiyah di bulan Dzulqaidah tahun ke-6 Hijriyah. Kelicikan mereka adalah mengabaikan dan meniadakan perjanjian itu. Ini karena mereka ketakutan terhadap ummat Muslim dan berharap agar dilakukan perubahan terhadap perjanjian itu. Maka mereka mengutus salah seorang pemimpin mereka; Abu Sufyan; ke Madinah dengan maksud mengubah isi perjanjian. Sesampai di Madinah yang ia kunjungi pertama adalah anak perempuannya, Ummu Habibah (RA), yang juga istri Nabi (SAW). Manakala Abu Sufyan baru saja hendak duduk diatas tilam yang tergelar diatas lantai tanah rumah anaknya, Ummu Habibah menggulung tilam itu seraya berkata kepada ayahnya, "Tilam ini untuk Rasulullah (SAW). Engkau tak boleh mendudukinya sebab engkau seorang penyembah berhala yang tak menentu." Abu Sufyan merasa sangat kecewa dengan perlakuan putrinya itu. Ia juga berkunjung kepada Abu Bakar (RA), Umar (RA), Ali (RA), and Fatimah (RA) dan meminta pertolongan mereka. Mereka semua menyambut dingin kedatangannya. Maka iapun patah-arang dan pulang kembali ke Makkah.

Persiapan untuk memasuki Makkah dengan kekuatan penuh pun dilakukan oleh Rasulullah (SAW). Beliau pun berdoa, "Wahai Allah, aku mohon kepada-Mu janganlah ada seorangpun dari mata-mata kaum kafir Makkah yang melihat kedatangan kami, agar kami dapat menangkap mereka semua secara mendadak."

## PERTOLONGAN ALLAH (SWT)

Beberapa kali telah dilancarkan usaha oleh orang-orang Quraisy, namun Allah (SWT) menggagalkan usaha itu. Pasukan Muslim pun telah begitu dekat dengan Makkah. Kaum Quraisy telah menjadi sangat kecut bercampur was-was disebabkan oleh kecurangan mereka sendiri. Termasuk Abu Sufyan pemimpin mereka yang biasanya berkeliling kota Makkah pada malam hari demi berjaga-jaga atas bahaya yang mengancam. Suatu malam, Abbas (RA) paman Nabi (SAW), berpapasan dengan Abu Sufyan. Abbas (RA) memberitahu Abu Sufyan bahwa Rasulullah (SAW) dan pasukannya telah berada di Makkah. Abu Sufyan berkata, "Kaum Quraisy sekarang ini telah benar-benar berantakan akibat serbuan mendadak ini." Abbas (RA) pun menasehatinya, "Jika seseorang kami melihatmu, tentu ia akan membunuhmu. Aku sarankan kamu ikut denganku dan aku yang akan meminta perlindungan atas dirimu kepada Rasulullah (SAW)." Abu Sufyan pun meng-*iya*-kan saran itu. Nabi (SAW) bertanya kepada Abu Sufyan, "Masih sajakah kamu belum mengakui bahwa aku adalah Nabi utusan Allah (SWT)?" Abbas (RA) pun menasehati Abu Sufyan, "Sebaiknya engkau segera memeluk Islam sebelum seseorang membunuhmu." Maka Abu Sufyan pun berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah (SAW)." Abbas (RA) meminta agar Rasulullah (SAW) memberi penghargaan kepada Abu Sufyan mengingat ia adalah seorang pemimpin Quraisy yang disegani. Maka Nabi (SAW) pun bersabda, "Barang siapa masuk kedalam rumah Abu Sufyan ia aman, barang siapa masuk kedalam rumahnya sendiri ia aman, barang siapa masuk kedalam Masjidil-Haram pun juga aman."

## PASUKAN MUSLIM MASUK KOTA MAKKAH

Khaled bin Walid (RA) bersama pasukannya bergerak masuk kota Makkah dari sisi kanan, Zubair bin Awwam (RA) dari sisi kiri, sementara Abu Ubaidah (RA) memimpin pasukan yang berjalan kaki. Rasulullah (SAW) bergerak menuju Baitullah dalam kawalan kaum Anshar dan Muhajirin. Pasukan Muslim tak mendapati hambatan apapun kecuali sekelompok kecil pemuda Quraisy tak dikenal yang berusaha menghentikan langkah Khalid bin Walid (RA). 8 orang dari mereka tewas dalam pertempuran singkat itu, sementara sisanya tunggang-langgang meninggalkan pertempuran. Dua orang pejuang Muslim, entah bagaimana terpisak dari kelompok pasukannya. Mereka berusaha menuju Ka'bah

melalui jalur yang lain, maka mereka berdua pun terbunuh oleh pasukan kafir.

Seluruh pasukan Muslim bergabung dengan Nabi (SAW) di bukit Shafa yang tepat berada di perbatasan Masjidil Haram.

## MEMASUKI MASJIDIL HARAM

Rasulullah (SAW) masuk ke dalam Masjidil Haram, mencium Hajar Aswad dan melanjutkan dengan berkeliling Ka'bah dengan menunggang onta beliau. Pada waktu itu terdapat 360 berhala yang tergeletak di atas atap Rumah Allah (SWT). Beliau (SAW) ketika itu membawa busur panah, disentuhnya berhala-berhala itu dengan busur panah beliau sambil mengumandangkan Ayat ke-81 dari Surah Al-Isra'

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

*Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*

Setiap berhala yang tersentuh busur panah Rasulullah (SAW) jatuh terjerembab dengan muka menghadap ke tanah. Beliau (SAW) pun memanggil Usman bin Talhah dan memintanya menyerahkan kunci pintu Ka'bah.

## DI DALAM BAITULLAH

Rasulullah (SAW) melihat banyak gambar di dalam Ka'bah, diantaranya ada yang menggambarkan Nabi Ibrahim (AS) dan Nabi Ismail (AS) sedang menggenggam anak-panah undian di tangan mereka. Seluruh gambar itu pun disingkirkan oleh Nabi Muhammad (SAW) dari dalam Baitullah.

Rasulullah (SAW) menutup pintu Ka'bah. Waktu itu, Bilal (RA) dan Usamah (RA) bersama Rasulullah (SAW) berada didalam Ka'bah. Beliau (SAW) mengerjakan shalat didalam Ka'bah, setelah itu berkeliling ruangan Ka'bah sambil berdzikir *Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Selanjutnya beliau keluar dari Baitullah dan menyaksikan bahwa kaum Quraisy telah resah menantikan apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah (SAW) selanjutnya.

Sambil berpegangan pada pintu Ka'bah Rasulullah (SAW) menyampaikan khutbah kepada kaum Quraisy.

Beliau (SAW) bersabda, "Tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah (SWT). Hanya Dia. Tidak ada sekutu bagu-Nya. Dia memenuhi janji-Nya dan memberi pertolongan kepada hambanya yang patuh kepada-Nya, sendirian saja Dia mengalahkan semua musuh-musuh-Nya ... Allah

(SWT) telah menghancurkan sifat sombong dan membanggakan diri dari para kakek-moyang kalian. Semua manusia adalah keturunan Adam (AS) dan Adam terbuat dari tanah." Kemudian Rasulullah (SAW) membacakan Surah Al-Hujarat, Ayat-13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Sementara sambil menyimak khutbah fikiran orang-orang Quraisy diliputi kekhawatiran. Terlintas dalam benak mereka berbagai hal yang mungkin akan terjadi mengingat bahwa dahulu mereka telah menyiksa Nabi (SAW) dan para pengikutnya, pernah berusaha membunuh mereka dan mengusir mereka dari tanah kelahiran. Kaum kafir itupun telah memicu tiga pertempuran besar dengan tujuan mengenyahkan Ummat Muslim dari muka bumi. Maka kaum kafir Quraisy pun berfikir bahwa Rasulullah (SAW) boleh jadi akan memerintahkan pengikutnya untuk membunuh mereka semua ataupun mengambil alih apapun yang mereka miliki atau, paling tidak, mereka semua akan dijadikan budak.

Rasulullah (SAW) bertanya kepada orang-orang Quraisy: "Apakah yang kalian kira akan kuperbuat terhadap kalian pada hari ini?" Mereka berkata, "Kebaikan, sebab engkau adalah kerabat kami yang berbudi luhur." Sampai disini, Rasulullah (SAW) mengatakan kepada mereka, "Akan kuperlakukan kalian sebagaimana halnya Nabi Yusuf (AS) memperlakukan saudara-saudaranya." Dan Rasulullah (SAW) menyatakan pemberian maafnya yang begitu besar, beliau pun membacakan kalimat maaf Nabi Yusuf (AS) yang terabadikan dalam Surah Yusuf Ayat-92:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَیْكُمْ الْیَوْمَ

*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu,*

Dengan kata lain, Nabi (SAW) mengatakan, "Kalian bebas dari segala tuntutan. Tak seorangpun akan membahayakan kalian pada hari ini." Betapa tak ada contoh lain dalam sejarah kehidupan manusia, sebuah pemberian maaf yang begitu besar kepada musuh yang sangat haus-darah.

## BISIK-BISIK ANTAR PEMUKA QURAIISY

Waktu shalat Dzuhur telah masuk. Rasulullah (SAW) menyuruh Bilal (RA) untuk mengumandangkan Adzan. Bilal (RA) naik ke atap Ka'bah dan mengumandangkan Adzan. Sementara Bilal (RA) sedang adzan, tiga pemuka Quraisy yang berpengaruh saling berbisik satu sama lain sambil duduk di pelataran Ka'bah. Attab bin Asid (عتاب ابن أسيد) berbisik kepada Harits bin Hisyam (حارث ابن هشام), "Untunglah ayahku sudah meninggalkan dunia dan tak sempat menyaksikan 'monyet hitam' ini berteriak-teriak di atas rumah suci ini. Andai ia menyaksikan kejadian ini tentulah ia akan sangat bersedih." Haris menimpali, "Dengarlah, jika aku yakin bahwa ia (*maksudnya Muhammad (SAW)- pent.*) benar-benar seorang Nabi, Tentu aku menjadi pengikutnya." Orang ketiga, yakni Abu Sufyan, berkata, "Aku takkan berkomentar apapun. Jika ku lakukan juga, bahkan bebatuan di sekeliling kita ini akan menyampaikan pembicaraan kita ini kepadanya."

Jibril (AS) menyampaikan kepada Nabi (SAW) perihal bisik-bisik mereka itu. Maka beliau (SAW) pun berjalan menghampiri mereka bertiga dan berkata, "Aku mengetahui apa yang baru saja kalian perbincangkan." Dan, beliau (SAW) kemudian mengulang isi percakapan mereka. Maka serentak Harits and Attab berucap, "Kami bersumpah bahwa tidak ada orang disekitar manakala kami tadi saling berbisik, sehingga ia dapat mendengar kami dan melaporkan isi pembicaraan kami kepadamu. Maka kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan bahwa engkau adalah Rasul (Utusan) Allah."

Nabi Muhammad (SAW) meninggalkan Makkah setelah tinggal disana selama 13 hari. Hal yang mengagumkan adalah, Attab bin Asid diangkat oleh Rasulullah (SAW) sebagai gubernur Makkah. Beliau (SAW) juga mengembalikan kunci pintu Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah yang pada waktu itu masih belum beriman. Utsman bin Thalhah sangat terkejut dan heran atas kebaikan budi Rasulullah (SAW) kepadanya, maka ia pun serta merta memeluk Islam. Rasulullah (SAW) mengumumkan bahwa kunci Ka'bah akan tetap berada di tangan keluarga Utsman bin Thalhah hingga datangnya Hari Kiamat.

## KEKHAWATIRAN KAUM ANSHAR

Kaum Anshar berbincang-bincang diantara mereka. Makkah adalah kota asal Nabi (SAW). Di kota inilah beliau (SAW) dilahirkan. Kini Allah (SWT) telah menganugerahkan kemenangan atas kota suci ini kepadanya. Tentu Rasulullah (SAW) akan lebih cenderung untuk memilih tetap tinggal di tanah kelahirannya. Selama pembicaraan ini berlangsung, Rasulullah

(SAW) sedang khusyuk berdoa di bukit Shafa. Usai memanjatkan doa, beliau memanggil kaum Anshar dan bertanya kepada mereka, "Apakah yang sedang kalian perbincangkan antar kalian sendiri?" Mereka pun merasa malu. Setelah Rasulullah (SAW) mendesak untuk diberitahu mereka pun mengungkapkan apa yang menjadi kekhawatiran mereka kepada beliau (SAW). Maka Rasulullah (SAW) memberikan penegasan kepada kaum Anshar, "Jangan khawatir, kini hidup dan mati aku bersama kalian." Dan kaum Anshar pun merasa sangat bahagia.

Demikianlah adanya, Sepanjang hayatnya, Rasulullah (SAW) tetap bermukim di Madinah walaupun setelah Makkah ditaklukan. Hal ini menunjukkan betapa berartinya kota Madinah.

## PENGHANCURAN BERHALA-BERHALA UTAMA

Setelah penaklukan Makkah, Rasulullah (SAW) mengutus Khalid bin Wallid (RA) untuk menghancurkan 'Uzza (عزى), Amru bin Ash (RA) (عمر ابن عاص) diutus untuk menghancurkan Suwwa (سوى), dan Sa'ad bin Zaid (RA) diutus untuk menghancurkan Manaat (مناة). Dengan demikian agama Allah telah ditegakkan di dalam dan di sekeliling kota Makkah.

## BERBONDONG-BONDONG MEMELUK ISLAM

Dua ribu orang lelaki dan perempuan dari suku Quraisy memeluk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah (SAW) di bukit Shafa. Banyak suku-suku bangsa Arab yang lainnya pun, yang sebelumnya telah yakin atas kenabian Muhammad (SAW), namun selama ini enggan menyatakan lantaran sepak-terjang kaum Quraisy, kini pun bersama-sama dalam jumlah besar memeluk Islam. Perhatikan Surah An-Nasr, Ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.*

Ketika Rasulullah (SAW) membacakan ayat-ayat ini, para sahabat nampak sangat berbahagia, namun Abbas (RA) mulai menangis terisak-isak. Rasulullah (SAW) pun menanyainya gerangan apa yang menyebabkan tangisnya. Abbas (RA) berkata, "Ini adalah pertanda

berakhirnya tugas risalah yang engkau emban dan boleh jadi Allah (SWT) akan segera memanggilmu untuk kembali kepada-Nya dalam waktu dekat." Rasulullah (SAW) sependapat dengan pemikirannya.

Sebagaimana sekarang kita ketahui, Surah An-Nasr adalah surah terakhir yang diwahyukan secara utuh kepada Rasulullah (SAW), dan beliau (SAW) wafat delapan puluh hari setelah turunnya surah ini.

%%%

# **KHUTBAH HAJI WADA' RASULULLAH (SAW)**

Nabi Muhammad (SAW) mendakwahkan Islam selama dua puluh tiga tahun dibawah keadaan yang amat sangat sulit. Tibalah saatnya Allah (SWT) berkehendak untuk menganugerahkan buah atas ketulusan usaha dakwah yang telah beliau lakukan. Rasulullah (SAW) melaksanakan ibadah haji yang terakhir pada tahun ke 10 Hijriyah dengan diikuti oleh 124,000 (seratus dua puluh empat ribu) Mukmin. Beliau (SAW) menyampaikan khutbah bersejarah di padang Arafah pada hari ke-9 bulan Dzulhijah, sambil berdiri di Jabal Rahmah, menjelang waktu shalat Dzuhur. Bilal (RA) dan Rabiah bin Khalaf ( ربيعة بن خلف ) mengulangi kalimat-kalimat Rasulullah (SAW) untuk para jamaah yang berada jauh dari tempat berdiri Rasulullah (SAW).

Beliau (SAW) berwasiat, "Perhatikanlah dengan seksama yang aku sampaikan kepadamu, sebab mungkin saja hari ini adalah kali terakhir pertemuanku dengan kalian semua di tempat ini. Jika kalian semua takut kepada Allah (SWT) dan mentaati Allah (SWT), Dia akan memelihara keselamatan hidupmu, harta-bendamu, dan kehormatanmu sampai tiba saatnya Dia memanggilmu kembali kepada-Nya."

Sampai disini, Nabi (SAW) bertanya kepada para jamaah, "Sudahkah aku tunaikan tugasku sebagai pembawa risalah kepada kalian? Wahai Allah, sudahkah aku tunaikan tugas yang telah Engkau amanatkan kepadaku?" Semua yang hadir serentak menjawab, "Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menunaikan tugas risalahmu kepada kami."

Rasulullah (SAW) melanjutkan, "Lakukan apa yang aku wasiatkan kepada kalian. Aku minta kalian mengembalikan harta orang-orang yang dititipkan kepadamu dalam bentuk aslinya dan janganlah kalian secara sengaja mengkhianati amanat yang diserahkan kepada kalian. Janganlah kalian memberlakukan riba. Islam mengharamkan pungutan riba (bunga) yang dikenakan atas beda waktu pembayaran. Namun tidak mengapa bagi kalian untuk menerima pengembalian nilai pokoknya. Hanyalah riba yang diharamkan oleh Allah (SWT). Maka dari itu, aku tegaskan disini bahwa riba yang seharusnya diterima oleh pamanku Abbas (RA) ditiadakan dan menjadi kosong nilainya."

"Camkanlah! Bahwa jika seseorang membunuh orang lain, maka si pembunuh haruslah diganjar hukuman mati. Namun, bila pembunuhan itu terjadi tanpa kesengajaan (berniat untuk) membunuh maka si pembunuh wajib membayar denda sejumlah seratus ekor onta.

Beliau (SAW) melanjutkan, "Setan menjadi sangat berang mengetahui bahwa tak seorangpun yang tersisa lagi di tanah kalian, yang bersedia mendengar bisikannya, apalagi bersedia mengikuti ajakannya. Namun janganlah kalian lupa, setan akan selalu membuntuti kalian sepanjang waktu. Setan akan selalu berusaha membelokkan jalanmu menuju arah yang melalaikan. Setan tahu persis bahwa dirinya tak dapat mengacaukan urusan-urusan agama kalian. Sungguhpun demikian, setan akan berusaha mengacaukan kalian melalui urusan kalian di bidang lain, dalam wujud bid'ah (hal-hal baru). Maka kalian sendirilah yang harus selalu waspada untuk melindungi diri kalian sendiri dari setan. Bahkan kalian harus tetap waspada dalam urusan sekecil apapun, agar setan tak berpeluang melibatkan dirinya didalam urusanmu yang sepele, dalam rangka menghancurkan pijakan kalian dalam beragama."

"Dengarlah, jangan berusaha memasukkan bulan biasa kedalam bulan suci. Hal itu tergolong bid'ah. Bulan-bulan Islam adalah sebagaimana yang telah Allah (SWT) sebutkan didalam Al-Quran. Ada dua-belas bulan didalam satu tahun, empat diantaranya adalah bulan-bulan suci, yakni bulan Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijah dan Muharram."

"Sekarang, aku hendak menasehati kamu semua perihal perempuan (istri-istri)-mu. Mereka mempunyai hak atas diri kalian dan kalian pun memiliki hak atas mereka. Menjadi tugas kalianlah untuk melindungi kehormatan kalian dan tidak mengijinkan masuk ke dalam rumahmu orang-orang yang tak kamu sukai. Bilamana istri-istimu tidak seksama dalam memenuhi kewajiban mereka terhadapmu, diperbolehkan bagimu memukulnya secara perlahan, bukan pukulan keras yang menyakitinya. Dan bila mereka telah memenuhi kewajibannya terhadap kalian secara patut, kalian wajib mencukupi mereka dengan makanan yang baik dan pakaian yang pantas. Aku nasehatkan kepada kalian, berlakulah lemah-lembut terhadap istri-istri kalian dan sebaik-hatilah serta penuh kasih-sayang terhadap mereka. Mereka adalah amanat Allah (SWT) kepada dirimu dan kamu diijinkan menikahi mereka sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah (SWT). Sekali lagi aku tegaskan, berhati-hatilah terhadap Allah (SWT) dan berlaku lembutlah terhadap istri-istri kalian. "

Sampai disini, Nabi (SAW) bertanya," Sudahkah aku tunaikan tugasku sebagai pembawa risalah kepada kalian? Wahai Allah, sudahkah aku tunaikan tugas yang telah Engkau amanatkan kepadaku?" Semua yang hadir pun serentak menjawab, "Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menunaikan tugas risalahmu kepada kami."

Beliau pun melanjutkan, "Simaklah baik-baik. Setiap Mukmin bersaudara satu dengan yang lain didalam Islam. Berlakulah saling menghormati dan melindungi harta sesama kalian. Seorang mukmin

diharamkan mengambil harta yang lain tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Perhatikanlah, janganlah kalian saling bunuh-membunuh sepeninggalku. Berpegang-teguhlah kalian semua pada tali Ukhuwah Islamiyah. Aku harus meninggalkan dunia ini, dan aku tinggalkan kepada kalian Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnahku sebagai pedoman bagi kalian. Dengan berpegang pada keduanya maka kalian tidak akan tersesat.

"Dengarlah, Tuhan kalian adalah satu dan leluhur kalian pun satu. Kalian semua adalah anak-cucu Adam (AS). Sedangkan Adam (AS) telah diciptakan-Nya dari tanah. Maka, kalian semua pun juga sama-sama berasal dari tanah, maka tak seorang pun dari kalian lebih unggul/utama dari pada yang lain. Sesungguhnya, yang lebih utama diantara kalian dalam pandangan Allah (SWT) adalah yang paling taqwa kepada-Nya. Dengan demikian tak seorang Arab pun yang boleh mengaku bahwa dirinya lebih utama daripada yang bukan orang Arab. Keutamaan seseorang diukur dari ketaatannya dan besarnya rasa takutnya kepada Tuhan."

Sampai disini Rasulullah (SAW) kembali mengulang pertanyaan yang sama, apakah beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka, dan para jamaah pun serempak memberikan jawaban yang sama pula, bahwa beliau (SAW) telah menyampaikan semuanya kepada mereka.

Selanjutnya, Nabi (SAW) menambahkan, "Aku minta kepada kalian yang hari ini menyimak pesan-pesan agar menyampaikan pesan-pesan ini kepada mereka yang pada hari ini tidak hadir disini, dengan demikian maka pesan-pesan ini akan sampai kepada seluruh Ummat Muslim." "Wahai saudara-saudaraku dalam Islam yang kucintai, Allah (SWT) telah menetapkan bagian warisan yang berhak diterima oleh setiap ahli waris. Maka, janganlah kalian membuat wasiat untuk bagian orang lain yang lebih besar dari bagian yang diterima oleh para ahli waris, yang mana Allah (SWT) telah menetapkan besarnya. Jika kamu ingin mewasiatkan harta kepada seorang asing, yang bisa saja tak memiliki hubungan kekerabatan dengan mu, janganlah bagian untuknya melebihi dari sepertiga dari nilai harta (warisan)-mu."

Rasulullah (SAW) menutup khutbah beliau dengan Assalaamu'alaikum (semoga Allah (SWT) melimpahkan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan atas diri kamu sekalian). Sesudah Rasulullah (SAW) menutup khutbah beliau, Allah (SWT) pun menurunkan wahyu-Nya. Wahyu itu adalah ayat ke-3 dari Surah Al-Ma'idah,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Ibnu Umar (RA) meriwayatkan bahwa, manakala Umar bin Khattab (RA) mendengarkan ayat ini, ia langsung bercucuran air-mata. Hadirin yang lainpun bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis? Umar (RA) menjawab, "Setelah puncak dilalui, niscaya lembah akan didapati." (*Bukhari*)

Kaum Yahudi berkata kepada Umar (RA) , "Andaikan Al-Ma'idah ayat-3 telah diturunkan kepada Yahudi, niscaya pada hari itu Yahudi pasti telah merayakan sebuah Hari Raya." Maka, berkata Umar (RA) kepada mereka, "Aku mengetahui bahwa ayat itu diwahyukan kepada Muhammad (SAW) pada hari Arafah di Padang Arafah, yang juga bertepatan dengan hari Jum'at. Dengan demikian, pada hari itu Ummat Muslim telah merayakan dua Hari Raya. (*Bukhari dan Muslim*)

%%%